

**MENGEMBANGKAN KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA MENGGUNAKAN
PEMBELAJARAN *DARING* DAN *LURING* PADA MASA PANDEMI *COVID-19*
DI MI MUHAMMADIYAH 6 NGLEGOK JENANGAN PONOROGO**

SKRIPSI



Oleh :

**TUTUT
210617182**

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDA'YAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2021

ABSTRAK

Tutut.2021.Mengembangkan Kemandirian Belajar Siswa Menggunakan Pembelajaran *Daring* dan *Luring* Pada Masa Pandemi *Covid-19* di MI Muhammadiyah 6 Nglegok Jenangan Ponorogo.**Skripsi.**Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Dr. Hj. Elfi Yuliani Rochmah, M.Pd.I.

Kata Kunci: Upaya Guru, Pembelajaran *Daring* dan *Luring*, Kemandirian Belajar

Berbagai usaha yang dilakukan oleh guru dalam mengembangkan kemandirian belajar pada proses kegiatan pembelajaran telah dilakukan oleh guru di masa pandemi *covid-19*. Dalam kegiatan pembelajaran masa pandemi *covid-19* ini berpengaruh pada kemandirian belajar siswa, kurangnya kemandirian belajar siswa dalam memahami materi pembelajaran sering terjadi sehingga terdapat hal-hal seperti mencontek pekerjaan teman, malas bertanya, serta tidak mengerjakan dan melaporkan hasil belajar pada guru.

Tujuan dari Penelitian ini yaitu: (1) mendeskripsikan upaya guru dalam mengembangkan kemandirian belajar siswa kelas 3 pada pembelajaran *daring* masa pandemi *covid-19* di MI Muhammadiyah 6 Nglegok Jenangan Ponorogo. (2) mendeskripsikan upaya guru dalam mengembangkan kemandirian belajar siswa kelas 3 pada pembelajaran *daring* masa pandemi *covid-19* di MI Muhammadiyah 6 Nglegok Jenangan Ponorogo.

Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan penelitian etnografi. Dalam penelitian ini peneliti berperan sebagai partisipan penuh dan pengumpul data. Data yang diperoleh peneliti berupa catatan lapangan dari guru, orang tua siswa dan siswa itu sendiri. Teknik pengumpulan data yaitu dengan melakukan wawancara, observasi, serta dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah milik Huberman dan Miles yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan.

Berdasarkan hasil yang diperoleh peneliti pada penelitian ini terdapat beberapa yang dilakukan oleh guru dalam mengembangkan kemandirian belajar pada pembelajaran *daring* dan *luring*. Pada pembelajaran *daring* guru membuat modul, LKS, membuat grup kelas untuk melaporkan hasil kegiatan belajar siswa dirumah. Sedangkan guru dalam pembelajaran *luring* guru menerapkan belajar kelompok di rumah warga, memberikan nasehat, motivasi, bimbingan, arahan, serta motivasi dan *reward* diakhir tahun dengan julukan siswa teladan. Dari kegiatan pembelajaran ini siswa mengalami perkembangan kemandirian belajar yang baik karena mereka lebih terantau dan termotivasi dalam proses pembelajarannya.



LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Tutut
NIM : 210617182
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul : Mengembangkan Kemandirian Belajar Siswa Menggunakan Pembelajaran *Daring* dan *Luring* Pada Masa Pandemi *Covid-19* di MI Muhammadiyah 6 Nglegok Jenangan Ponorogo.

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Pembimbing



Dr. Hj. Elfi Yuliani Rochmah, M.Pd.I

NIP. 197207091998032004

Ponorogo, 28 Maret 2021

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. Tintin Susilowati, M.Pd.
NIP. 197711162008012017



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Tutut
NIM : 210617182
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul : Mengembangkan Kemandirian Belajar Siswa Menggunakan Pembelajaran
Daring dan Luring Pada Masa Pandemi *Covid-19* di MI Muhammadiyah 6
Nglegok Jenangan Ponorogo.

Telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Sabtu
Tanggal : 8 Mei 2021

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, pada:

Hari : Senin
Tanggal : 31 Mei 2021

Ponorogo, 31 Mei 2021

Mengesahkan


Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. Moh Munir, Lc., M.Ag.
NIP. 196807051999031001

Tim Penguji :

1 Ketua Sidang : Dra. Aries Fitriani, M.Pd.
Penguji I : Dr. Tintin Susilowati, M.Pd.
Penguji II : Dr. Hj. Elfi Yuliani Rochmah, M.Pd.I.

()
()
()

SURAT PERNYATAAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Tutut
NIM : 210617182
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul : Mengembangkan Kemandirian Belajar Siswa Menggunakan Pembelajaran
Daring dan Luring Pada Masa Pandemi *Covid-19* di MI Muhammadiyah 6
Nglepok Jenangan Ponorogo.

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di e-theses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan yang saya buat dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 3 Juni 2021

Yang Membuat Pernyataan



Tutut

210617182

IAIN
PONOROGO

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Tutut

NIM : 210617182

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul Skripsi : Mengembangkan Kemandirian Belajar Siswa Menggunakan Pembelajaran *Daring* dan *Luring* Pada Masa Pandemi *Covid-19* di MI Muhammadiyah 6 Nglekok Jenangan Ponorogo.

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 27 April 2021

Yang Membuat Pernyataan



Tutut



BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada 31 Desember 2019 muncul sebuah kasus dengan *pneumonia* yang tidak diketahui di Wuhan, China. Kasus tersebut diakibatkan oleh virus korona atau dikenal dengan *covid-19* (*corona virus disease 2019*) karakteristik virus ini adalah kecepatan penyebaran yang tinggi. Berdasarkan data WHO diperoleh bahwa *covid-19* telah menjadi pandemi global karena kasus positif yang terkonfirmasi di 216 negara di seluruh dunia. Dampak yang ditimbulkan dari pandemi *covid-19* telah mengubah berbagai aspek kehidupan manusia.¹

Setiap negara memiliki kebijakan yang berbeda untuk diterapkan guna untuk meminimalisir penyebarannya. Berbagai kebijakan telah dikeluarkan oleh pemerintah Indonesia untuk mengurangi tingkat penyebaran virus corona dengan memberlakukan *social distancing*, *physical distancing*, hingga pemberlakuan PSBB (pembatasan sosial berskala besar) pada beberapa daerah. Berbagai kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah untuk membatasi penyebaran *covid-19* berdampak pada berbagai bidang diseluruh dunia khususnya pendidikan di Indonesia.

Pada masa pandemi *covid-19* ini mendesak lembaga pendidikan melakukan pembelajaran jarak jauh yang pada awalnya hampir belum pernah dilakukan serempak sebelumnya. Bagi semua elemen pendidikan yakni peserta didik, guru, hingga orang tua, mengingat masa pandemi waktu, lokasi, dan jarak menjadi permasalahan yang besar saat ini. Sehingga pembelajaran jarak jauh menjadi solusi untuk mengatasi dan menangani permasalahan kesulitan dalam melaksanakan pembelajaran tatap muka langsung. Hal ini

¹Nurhasanah. Luh Devi Herliandry. Maria Enjelina Suban. Heru Kuswanto. "Pembelajaran Pada Masa Pandemi Covid-19". Universitas Negeri Jakarta: *Jurnal Teknologi Pendidikan* Vol. 22, No. 1. 2020.66.

memberikan tantangan kepada semua pihak lembaga pendidikan untuk mempertahankan kelas tetap aktif meskipun sekolah sudah ditutup.²

Semua pihak pendidikan melakukan pembelajaran jarak jauh sehingga disini menuntut siswa untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa. Kemandirian belajar ini sangat penting bagi peserta didik, dapat dilihat pada era saat ini yang secara langsung atau tidak langsung mempengaruhi kehidupan peserta didik. Pengaruh kebanyakan kehidupan pada peserta didik terlihat dari berbagai keadaan yang sangat memerlukan perhatian di dunia pendidikan seperti pertikaian antar pelajar, mencuri, dan perilaku menyimpang lainnya. Dalam lingkup belajar, terlihat adanya keadaan peserta didik yang belum mandiri dalam belajar, yang dapat mengakibatkan gangguan mental setelah memasuki pendidikan lanjutan, kebiasaan belajar yang kurang baik seperti malas belajar, mencontek pekerjaan teman dan kebiasaan anak yang masih minta dimanjakan orang tua dan lain sebagainya.

Tujuan dari dibentuknya kemandirian belajar ini adalah supaya anak memiliki tanggung jawab sendiri karena terkait dengan hasrat untuk mengerjakan sesuatu untuk diri sendiri. Dalam belajar mandiri anak akan berusaha sendiri terlebih dahulu untuk mempelajari serta memahami isi pelajaran yang dibaca atau dilihatnya melalui media pandang dan dengar. Jika anak mendapat kesulitan baru akan bertanya atau mendiskusikan bersama guru dan teman atau pihak lain yang sekiranya lebih berkompeten dalam mengatasi kesulitan tersebut. Anak yang mandiri akan mampu mencari sumber belajar yang dibutuhkan serta harus mempunyai kemandirian inisiatif sendiri dan mampu bekerja sendiri dengan merujuk pada bimbingan yang diperolehnya, sehingga anak yang memiliki kemandirian belajar aktivitas atau kegiatan belajar yang dilakukan atas kemauannya sendiri dan tidak bergantung pada orang lain, serta mempunyai rasa percaya diri tinggi dalam menyelesaikan tugasnya.³

²*Ibid.*,66.

³Indarwati Rahayu, "Pelaksanaan Layanan Informasi Pengaruhnya Terhadap Kemandirian Belajar Siswa", *Jurnal Ivet Teacherpreneur* (2020).

Pembelajaran yang dilaksanakan pada lembaga sekolah dasar juga menggunakan pembelajaran *daring* (dalam jaringan) melalui bimbingan orang tua. Menurut Isman pembelajaran *daring* merupakan pemanfaatan jaringan internet dalam proses pembelajaran, dalam pembelajaran *daring* siswa memiliki keleluasan waktu belajar, dapat belajar kapanpun dan dimanapun.⁴

Perkembangan pembelajaran *daring* ini memudahkan siswa dapat berinteraksi dengan guru melalui beberapa aplikasi seperti *google classroom*, *video conference*, *telephone* atau *live chat*, *zoom* maupun melalui *whatsapp group*. Pembelajaran ini merupakan inovasi pendidikan untuk menjawab tantangan akan ketersediaan sumber belajar yang variatif. Keberhasilan dari suatu media pembelajaran tergantung dari karakteristik peserta didiknya.

Pembelajaran *daring* ini menjadikan siswa lebih mandiri dalam belajar, Pembelajaran *daring* membutuhkan suasana di rumah yang mendukung untuk belajar, juga harus memiliki koneksi internet yang memadai. Namun siswa harus belajar efektif dilakukan dengan cara *video call*, berdiskusi, tanya jawab dengan *chatting*, namun tetap harus bersosialisasi dengan orang lain, termasuk anggota keluarga di rumah serta teman-teman di luar sesi *videocall* untuk mengasah kemampuan bersosialisasi.

Adapun *Luring* disebutkan bahwa istilah *luring* adalah akronim dari 'luar jaringan', terputus dari jaringan komputer.⁵ Misalnya belajar melalui buku pegangan siswa atau pertemuan langsung. Adapun jenis kegiatan *Luring* yakni, siswa mengumpulkan karyanya berupa dokumen, karena kegiatan *luring* tidak menggunakan jaringan internet dan komputer, melainkan media lainnya. Sistem pembelajaran *Luring* merupakan sistem pembelajaran yang memerlukan tatap muka.

⁴Wahyu Aji Fatma Dewi. "Dampak Covid-19 Terhadap Implementasi Pembelajaran *Daring* Di Sekolah Dasar". Universitas Pahlawan: *Jurnal Edukatif* Vol.2, No.1 2020.56.

⁵Jenri Ambarita. Jarwati. Dina Kurnia Restanti. "*Pembelajaran Luring*". Jawa Barat: Adanu Abimata. 2020.5.

Dengan adanya pembelajaran *luring* dalam pembelajaran pada masa pandemi ini memberikan kemudahan pada siswa yang memiliki kesulitan dalam belajar dengan pembelajaran *daring*. Oleh karena itu pembelajaran *luring* memberikan waktu dan tempat untuk belajar siswa dengan tatap muka langsung antara guru dan siswa. Selain itu juga waktu dan tempat belajar dapat menyesuaikan siswa kapan dan di mana sehingga kegiatan pembelajaran terasa nyaman dan *fleksible* karena tidak harus di dalam kelas untuk melaksanakan pembelajaran.

Dengan adanya pandemi *covid-19* yang berdampak pada lembaga pendidikan yang mana mengharuskan siswa untuk belajar di rumah dengan pendampingan orang tua selain itu juga siswa dituntut untuk mandiri dan tidak harus terus bergantung pada orang lain. Siswa yang tidak memiliki kemandirian dalam belajar ini akan berdampak pada dirinya sendiri terhadap kehidupan selanjutnya yang selalu bergantung pada orang lain, tidak percaya diri, serta tidak memiliki rasa tanggung jawab.

Oleh karena itu peneliti ingin melakukan penelitian terkait upaya guru menggunakan pembelajaran *daring* dan *luring* dalam mengembangkan kemandirian belajar siswa kelas 3 di MI Muhammadiyah 6 Ngelegok Plalangan Jenangan Ponorogo. Lembaga sekolah ini merupakan sekolah adab dan quran, yang mana semua siswa- siswinya selalu diajarkan akan adab sebelum ilmu. Sekolah menjadi rumah kedua dan tempat untuk menuntut ilmu pendidikan setelah rumah orang tua mereka. Pada awalnya siswa selalu belajar di ruang kelas yang nyaman yang telah disediakan oleh pihak sekolah dalam memenuhi kebutuhan belajar siswa, akan tetapi pada masa pandemi ini beralih pada pembelajaran di rumah dengan pendampingan orang tua. Oleh sebab itulah guru harus berupaya lebih baik dalam terus mengembangkan kemandirian belajar siswa meskipun hanya belajar di rumah.

Berdasarkan hasil observasi di MI Muhammadiyah 6 Ngelegok Plalangan Jenangan Ponorogo menunjukkan bahwa terdapat beberapa guru dengan keterampilannya masing-

masing mengajarkan kepada siswa secara *daring* dan *luring*, di mana pembelajaran *daring* ini dilakukan dengan menggunakan media belajar seperti modul untuk menunjang guru dan siswa menyampaikan dan menerima pelajaran. Sedangkan pembelajaran *luring* ini dilakukan oleh guru dengan mendatangi rumah siswa secara bergantian, peserta didik dalam satu kelas bertemu ditempat yang telah disepakati bersama dengan mematuhi protokol kesehatan. Hal ini dilakukan oleh pihak sekolah sebagai pengganti pertemuan tatap muka di sekolah dan himbauan dari pemerintah agar tidak melakukan pertemuan atau perkumpulan pada lembaga-lembaga pendidikan untuk sementara waktu. Oleh karena itu para pendidik melakukan pertemuan langsung bersama peserta didiknya dalam jangka waktu yang terbatas untuk melihat perkembangan kegiatan belajar siswa selama di rumah.⁶ Beberapa hasil observasi tersebut merupakan salah satu usaha yang dilakukan oleh guru dalam melaksanakan pembelajaran meskipun dalam masa pandemi.

Selain hasil observasi juga terdapat hasil wawancara bersama guru kelas 3 bawasannya selama kegiatan pandemi *covid-19* sekolah melaksanakan kegiatan pembelajaran *daring* dan *luring*. Begitu juga dengan kemandirian belajar siswa selama *daring* dan *luring* sangat mempengaruhi siswa. Dalam pembelajaran *daring* selama ini ada beberapa hal yang dikatakan kurang mandiri dari siswa ketika belajar di rumah, misalnya terdapat beberapa siswa yang mesti tergantung pada orang tua dalam pengerjaan tugasnya, selalu menunda-nunda waktu belajar dan menunggu perintah dalam pengerjaan tugas sehingga anak tersebut dapat dikatakan kurang akan kemandirian belajarnya. Begitupun dengan pembelajaran secara *luring* yang dilaksanakan oleh guru kurang akan kemandirian belajar siswa yang mana siswa selalu menunggu perintah guru dalam belajar dan tidak mau berusaha sebelum mengerjakan tugas yang diberikan guru sehingga mencontek pekerjaan

⁶Lihat pada transkrip observasi dalam lampiran penelitian ini, kode: 01/O/30-3/2021

temannya, begitu juga ketika mendapati kesulitan dalam belajar hanya diam dan tidak mau bertanya kepada guru.⁷

Dengan demikian dari hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas 3 bahwa terdapat permasalahan pada kemandirian belajar siswa kelas 3 selama pembelajaran *luring* dan *daring*. Dengan masalah yang terjadi di lapangan tersebut maka peneliti ingin melakukan penelitian tentang **“Mengembangkan Kemandirian Belajar Siswa Menggunakan Pembelajaran *Daring* Dan *Luring* Masa Pandemi *Covid-19* di MI Muhammadiyah 6 Nglegok Jenangan Ponorogo”**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, maka peneliti ingin mengetahui upaya guru dalam mengembangkan kemandirian belajar siswa kelas 3 menggunakan pembelajaran *daring* dan *luring* di masa pandemi *Covid-19* di MI Muhammadiyah 6 Nglegok Plalangan Jenangan Ponorogo.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka perlu adanya penelitian untuk mengungkapkan permasalahan yang ada. Adapun permasalahan yang akan dibahas adalah :

1. Bagaimana upaya guru dalam mengembangkan kemandirian belajar siswa kelas 3 menggunakan pembelajaran *daring* di MI Muhammadiyah 6 Nglegok Plalangan Jenangan Ponorogo ?
2. Bagaimana upaya guru dalam mengembangkan kemandirian belajar siswa kelas 3 menggunakan pembelajaran *luring* di MI Muhammadiyah 6 Nglegok Plalangan Jenangan Ponorogo ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dengan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan :

⁷Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 04/O/23-3/2021

1. Untuk mendeskripsikan upaya guru dalam mengembangkan kemandirian belajar siswa kelas 3 menggunakan pembelajaran *daring* di MI Muhammadiyah 6 Nglegok Plalangan Jenangan Ponorogo.
2. Untuk mendeskripsikan upaya guru dalam mengembangkan kemandirian belajar siswa kelas 3 menggunakan pembelajaran *daring* di MI Muhammadiyah 6 Nglegok Plalangan Jenangan Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

Pada akhir penelitian diharapkan dari hasil penelitian ini mempunyai manfaat sebagai berikut :

1. Secara teoritis

Secara teoritik penelitian ini bermanfaat untuk menambah ilmu pengetahuan bagi peneliti untuk selanjutnya dan bisa digunakan untuk dijadikan bahan rujukan penelitian bagi pihak yang berkepentingan dalam rangka penelitian yang lebih lanjut dan berkembang untuk selanjutnya.

2. Secara praktis

- a. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan lembaga sekolah dapat mengembangkan kegiatan atau program kegiatan yang dapat menunjang kemandirian belajar siswa di MI Muhammadiyah 6 Nglegok Plalangan Jenangan Ponorogo.

- b. Bagi guru

Penelitian ini diharapkan dapat memotivasi guru dalam mengembangkan kemandirian belajar siswa dan terus memperhatikan kemandirian belajar siswa pada dirinya sendiri dan lingkungan masyarakat.

P O N O R O G O

c. Bagi siswa

Dengan melakukan penelitian ini diharapkan siswa dapat mengembangkan kemandirian belajar yang telah tertanamkan pada diri siswa dan dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari siswa.

d. Bagi peneliti

Dengan penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pengalaman yang lebih baik dalam bidang pendidikan dan juga sebagai sumbangan untuk memperkaya ilmu pengetahuan.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh gambaran pemahaman skripsi ini, penulis menyusun enam bab yang tertera sebagai berikut:

1. Bab pertama merupakan pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan. Bab pertama ini dimaksudkan untuk memudahkan peneliti dalam memaparkan data.
2. Pada bab kedua berisi tentang landasan teori tentang guru, kemandirian belajar dan upaya guru dalam mengembangkan kemandirian belajar serta telaah hasil penelitian terdahulu.
3. Bab ketiga berisi tentang metode penelitian yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahapan-tahapan penelitian.
4. Bab keempat berisi temuan dan hasil penelitian yang meliputi gambaran umum lokasi penelitian, deskripsi data umum, khususnya pembahasan dan interpretasi. Sedangkan pada Bab kelima ini berisi tentang analisis data.
5. Pada bab keenam merupakan penutup dari laporan penelitian yang berisi kesimpulan dan saran. Di mana bagian penutup ini merupakan rangkaian hasil dari bab-bab sebelumnya.

BAB II

TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

1. Ibnu Khalid Hidayat IAIN Purwokerto pada tahun 2017 melakukan penelitian yang berjudul “Upaya Guru dalam Membentuk Kemandirian Siswa (Studi kasus di SD Negeri Bulupayung 02)”.⁸ Hasil penelitiannya yaitu meliputi kemandirian dalam pengerjaan tugas, belajar berkelompok, dan mengerjakan soal di depan. Terdapat perbedaan antara penelitian diatas dengan penelitian yang dilakukan peneliti sekarang. Perbedaan itu terkait tentang kegiatan pembelajarannya, penelitian terdahulu melakukan pembelajaran secara langsung sedangkan penelitian sekarang melaksanakan pembelajaran secara *daring* dan *luring*.

Dwita Lestari IAIN Bengkulu pada tahun 2020 melakukan penelitian yang berjudul “Upaya Guru dalam Membentuk Kemandirian Belajar Siswa Kelas 4 SD Negeri 143 Seluma”.⁹ Hasil penelitiannya yaitu kemandirian dalam mendengarkan penjelasan dari guru. Terdapat perbedaan antara penelitian diatas dengan penelitian yang dilakukan peneliti sekarang. Perbedaan itu terkait tentang kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan secara langsung dengan pengamatan perkembangan kemandirian siswa secara langsung, sedangkan pada penelitian sekarang pembelajaran dilaksanakan secara *daring* dan *luring* dengan pengamatan perkembangan kemandirian siswa tidak penuh.

2. Siti Munawaroh IAIN Ponorogo pada tahun 2016 melakukan penelitian yang berjudul “Upaya Murabby dalam Mengembangkan Kemandirian Santridi Pondok Pesantren Maambaul Hisan Kadipaten Ponorogo”.¹⁰ Hasil penelitiannya yaitu meliputi kemandirian

⁸Ibnu Khalid Hidayat “Upaya Guru dalam Membentuk Kemandirian Siswa (Studi kasus di SD Negeri Bulupayung 02).”IAIN Purwokerto.2017.

⁹Dwita Lestari. “Upaya Guru dalam Membentuk Kemandirian Belajar Siswa Kelas 4 SD Negeri 143 Seluma”.IAIN Bengkulu.2020.

¹⁰Siti Munawaroh, “Upaya Murabby dalam Mengembangkan Kemandirian Santridi Pondok Pesantren Maambaul Hisan Kadipaten Ponorogo”, IAIN Ponorogo 2016.

emosi, intelektual dan sosial. Terdapat perbedaan antara penelitian diatas dengan penelitian yang dilakukan peneliti sekarang. Perbedaan itu terkait tentang pokok bahasan yang di teliti oleh peneliti, penelitian terdahulu melakukan penelitian tentang kemandirian emosi, intelektual dan soaial, sedangkan penelitian sekarang melakukan penelitian tentang kemandirian belajar siswa.

3. Adhy Putri Rilianti Universitas Negeri Yogyakarta pada tahun 2013 melakukan penelitian yang berjudul “Peningkatan Kemandirian Belajar Siswa Kelas 5 SD Negeri Prawirotaman dalam Pembelajaran IPA melalui Penerapan Strategi Pembelajaran *Active Learning*”.¹¹ Hasil penelitiannya yaitu meliputi kemandirian emosi, intelektual dan sosial. Terdapat perbedaan antara penelitian diatas dengan penelitian yang dilakukan peneliti sekarang. Perbedaan itu terkait tentang kemampuan siswa dalam kemandirian merencanakan kegiatan dalam jurnal, sedangkan penelitian sekarang melakukan penelitian tentang kemandirian belajar siswa.

B. Kajian Teori

1. Guru

a. Pengertian guru

Secara etimologis istilah guru berasal dari India yang artinya orang yang mengajarkan tentang kelepasan dari sengsara. Dalam tradisi agama hindu guru dikenal sebagai maharesi guru, yakni para pengajar yang bertugas untuk mengembleng para calon biksu dan bhinaya panti (tempat pendidikan bagi para biksu). Dalam bahasa arab guru dikenal dengan al-mu'alim atau al-ustadz yang bertugas memberikan ilmu dalam majelis taklim (tempat memperoleh ilmu). Dari bahasan tersebut guru memiliki arti yang sangat luas tidak hanya terbatas pada bidang keilmuan yang bersifat kecerdasan spiritual dan intelektual saja akan tetapi

¹¹Adhy Putri Rilianti. “Peningkatan Kemandirian Belajar Siswa Kelas 5 SD Negeri Prawirotaman dalam Pembelajaran IPA melalui Penerapan Strategi Pembelajaran *Active Learning*”.Universitas Negeri Yogyakarta.2013.

juga kecerdasan kinestetik jasmaniah misal seperti guru tari, guru olahraga, guru music dan sebagainya. Dengan demikian gurudapat diartikan sebagai orang yang tugasnya terkait dengan upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dalam semua aspeknya, baik spiritual, emosional, intelektual, fisik, maupun aspek lainnya.¹²

Secara umum guru adalah seorang pendidik dan pengajar untuk jalur pendidikan anak usia dini jalur sekolah atau pendidikan formal, dasar, dan menengah. Dalam bahasa hindu guru merupakan simbol bagi suatu tempat suci yang berisi ilmu (*vydia*) dan juga pembagi ilmu. Guru adalah pemandu spiritual atau kejiwaan murid-muridnya. Sementara itu dalam agama budha, guru adalah orang yang memandu muridnya dalam jalan menuju kebenaran.¹³

Dalam bahasa jawa guru adalah menunjuk pada seseorang yang harus *digugu* dan *ditiru* oleh semua murid dan bahkan masyarakatnya. Harus *digugu* artinya segala sesuatu yang disampaikan senantiasa dipercaya dan diyakini sebagai kebenaran oleh semua murid. Seorang guru harus *ditiru* artinya seorang guru harus menjadi suri teladan (*panutan*) bagi semua muridnya.¹⁴

Guru adalah seseorang yang bertanggung jawab akan pendidikan murid-muridnya, dengan menyampaikan ilmu yang dimiliki serta memberikan teladan atau contoh perilaku yang baik kepada murid-muridnya. Dengan demikian guru sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak baik dalam program pendidikan maupun dalam kehidupan sehari-hari, sehingga seorang guru harus benar-benar menjaga perilaku dan memiliki kepribadian yang baik.

Begitu halnya dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, guru dipandang hanya menjadi bagian kecil dari istilah

¹²Suparlan. "Menjadi Guru Efektif" .(Yogyakarta:Hikayat.2008).11-12.

¹³Hamzah B. Uno. Nina Lamatenggo. "Tugas Guru dalam Pembelajaran Aspek yang Mempengaruhi" (Jakarta:Bumi Aksara.2016). 1.

¹⁴Moh. Roqib, Nurfuadi. "Kepribadian Guru (Upaya Mengembangkan Kepribadian Guru yang Sehat di Masa Depan)". (Yogyakarta:Cinta Buku.2020).21.

“pendidik”. Dinyatakan dalam pasal 39 (2) pengertian tentang pendidik sebagai berikut. “Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian pada masyarakat terutama bagi pendidik perguruan tinggi”.¹⁵

Berdasarkan ketentuan umum tersebut pengertian guru menjadi lebih sempit karena hanya menjadi bagian dari pendidik. Dalam pandangan yang berbeda seharusnya seorang guru memiliki peran sebagai pengajar sekaligus sebagai pelatih. Sehingga dalam pandangan yang berbeda itu seperti dosen pamong belajar dan lain sebagainya juga disebut sebagai guru.

b. Tugas dan Tanggung jawab guru

Peran guru merupakan salah satu faktor yang menentukan tingkat keberhasilan peserta didik dalam melakukan transformasi ilmu serta internalisasi etika dan moral. Seorang guru yang profesional harus mampu memiliki persyaratan minimal antara lain memiliki kualifikasi pendidikan yang memadai, memiliki kompetensi keilmuan sesuai dengan bidang yang ditekuni, komunikasi yang baik dengan peserta didik, memiliki jiwa yang kreatif dan produktif, memiliki etos kerja dan komitmen yang tinggi serta melakukan pengembangan diri secara terus-menerus (*continous improvement*) melalui organisasi profesi, internet, buku, dan seminar. Dengan demikian tugas guru lebih menekankan pada penguasaan secara optimal tentang keilmuan yang berdasarkan nilai etika dan moral.

Guru dalam melakukan pekerjaannya tidak sembarang orang bisa melakukannya, hanya orang-orang yang paham dan mengerti akan dunia pendidikan sebagai guru. Dimana guru bertugas sebagai mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup atau

¹⁵*Ibid.*,15-16.

kepribadian. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan kepada peserta didik.

Di sekolah guru dijadikan sebagai orang tua kedua. Ia harus mampu menarik simpati peserta didik sehingga menjadi idola para peserta didik, hendaknya guru dapat menjadi motivasi untuk lebih baik. Jika guru tidak memiliki kemenarikan dihadapan peserta didik maka rasa simpati dan disegani peserta didik itu akan hilang dan meremehkan seorang guru begitu saja sehingga ilmu yang disampaikan oleh guru tidak akan mudah untuk diterima dan disegani oleh peserta didik, akan tetapi guru yang menarik perhatian dan simpati peserta didiknya maka setiap kata-kata yang disampaikan oleh guru akan mudah diterima dan mungkin akan mudah diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Maka guru yang dalam penampilannya sudah tidak menarik maka itu menjadi kegagalan yang utama karena guru tidak dapat menambahkan benih keilmuannya kepada peserta didiknya.

Tugas guru tidak hanya sebatas dinding-dinding sekolah saja akan tetapi juga sebagai penghubung antara sekolah dan masyarakat. Seperti yang dikutip oleh Hamid Darmadi dalam buku Djumrah mengidentifikasi bahwa guru bertugas : (1) menyerahkan kebudayaan pada peserta didik berupa kepandaian, kecakapan, dan pengalaman-pengalaman; (2) membentuk kepribadian yang harmonis, sesuai cita-cita dan dasar negara bangsa Indonesia pancasila; (3) menyiapkan peserta didik menjadi warga negara yang baik sesuai undang-undang pendidikan yang merupakan keputusan MPR No, II tahun 1983; (4) sebagai perantara belajar bagi peserta didik.¹⁶

Tanggung jawab guru dan unsur pendidikan lainnya bukan hanya sekedar dalam hal mengajar atau memajukan dunia pendidikan di sekolah tempat ia bertugas,

¹⁶Hamid Darmadi. Tugas, Peran, Kompetensi, dan Tanggung Jawab menjadi Guru Profesional. Pontianak. *Jurnal Edukasi*. Vol.13.No.2, Desember 2015.164-165.

tetapi juga mengajak masyarakat untuk berpartisipasi dalam memajukan pendidikan yang ada diwilayahnya.

Tanggung jawab seorang guru akan tercermin dalam melaksanakan tugas-tugasnya sebagai guru dengan berbagai keahlian baik pada materi atau metode. Seorang guru hendaknya melaksanakan kewajibannya dalam memikul tanggung jawab sebagai guru terhadap peserta didik, orang tua, masyarakat, bangsa, negara, dan agamanya. Tanggung jawab seorang guru antara lain :

- 1) Tanggung jawab intelektual diwujudkan dengan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya.
- 2) Tanggung jawab profesi/kependidikan diwujudkan melalui pemahaman guru terhadap peserta didik, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.
- 3) Tanggung jawab sosial diwujudkan melalui kemampuan guru dalam berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, dan masyarakat sekitar.
- 4) Tanggung jawab spiritual dan moral dapat diwujudkan dengan penampilan guru sebagai insan yang beragama dan berperilaku senantiasa berpedoman pada ajaran agama dan kepercayaan yang dianutnya serta tidak menyimpang dari norma agama dan moral.
- 5) Tanggung jawab pribadi dapat diwujudkan dengan kemampuan guru dalam memahami dirinya, mengelola dirinya, mengendalikan dirinya, dan menghargai serta mengembangkan dirinya dalam bentuk moral spiritual.¹⁷

¹⁷*Ibid.*,173.

c. Kompetensi guru

Kompetensi adalah penguasaan terhadap suatu tugas, keterampilan, sikap, dan apresiasi yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan. Hal itu menunjukkan bahwa seorang guru harus memiliki keterampilan dalam mengajar murid-muridnya. Permendiknas Republik Indonesia nomor 16 tahun 2007 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru menyatakan bahwa setiap guru wajib memenuhi standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru yang berlaku secara nasional.¹⁸ Beberapa kompetensi yang harus dimiliki oleh guru ada 4 yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, kompetensi kepribadian, dan kompetensi profesional. Jika guru telah menguasai 4 kompetensi tersebut maka guru dapat dikatakan berhasil dalam menjalankan tugasnya.

- 1.) Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya, serta pengevaluasian hasil belajar.¹⁹ Dengan demikian dalam kompetensi pedagogik ini guru harus memiliki kemampuan pengetahuan yang luas serta pemahaman terhadap peserta didik baik dalam perkembangan kognitif, afektif, serta psikomotorik yang ada dalam setiap peserta didik begitu juga setiap peserta didik memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Sehingga guru perlu dan penting akan pemahaman terhadap peserta didiknya.
- 2.) Kompetensi kepribadian adalah kompetensi yang berkaitan dengan perilaku pribadi guru itu sendiri yang kelak harus memiliki nilai-nilai luhur sehingga terpancar dalam perilaku sehari-hari. Kompetensi kepribadian yaitu kemampuan

¹⁸Hosnan. “*Etika Profesi Pendidik (Pembinaan Dan Pemanjapan Kinerja Guru, Kepala Sekolah, Serta Pengawas Sekolah)*”. (Bogor:Ghalia Indonesia.2016).150.

¹⁹*Ibid.*,150.

personal yang mencerminkan kepribadian bermental sehat dan stabil, dewasa, arif, berwibawa, kreatif, sopan santun, disiplin, jujur, rapi, serta menjadi *uswatun hasanah* bagi peserta didik.

- 3.) Kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar.
- 4.) Kompetensi professional adalah sikap seorang guru dalam menjalankan tugasnya yang mencakup keahlian, kemahiran, kecakapan, yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pennisikan profesi keguruan.²⁰Guru profesional harus terus mengembangkan pola pikir dan penguasaan pengetahuan yang jauh lebih luas. Guru juga harus menguasai suatu bidang yang diembannya, jadi ketika melaksanakan pengajaran kepada setiap peserta didik guru memiliki pemahaman yang jauh lebih luas tentang materi pelajaran yang sedang diajarkan guru tersebut pada pelajaran tertentu yang telah dikuasai.

d. Peran Guru

Menurut Undang-Undang No.20 Tahun 2003 dan UU No. 14 Tahun 2005 upaya guru adalah sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pengarah, pelatih dan pengevaluasi dari peserta didik.

1) Guru sebagai pendidik

Guru adalah pendidik yang menjadi tokoh panutan, dan identifikasi bagi peserta didik serta lingkungannya. Oleh Karena itu, guru harus mempunyai standar kualitas pribadi tertentu yang mencakup tanggung jawab, kewibawaan, kemandirian, dan kedisiplinan. Guru harus memahami berbagai nilai

²⁰*Ibid.*,159.

normamoral dan sosial serta berusaha untuk berperilaku sesuai dengan nilai dan norma tersebut. Guru juga harus bertanggung jawab terhadap tindakannya dalam proses pembelajaran di sekolah. Guru dalam tugasnya sebagai pendidik harus berani mengambil keputusan secara mandiri berkaitan dengan pembelajaran dan pembentukan kompetensi, serta bertindak sesuai dengan kondisi peserta didik dan lingkungan.

2) Guru sebagai pengajar

Guru membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi, dan memahami materi standar yang dipelajari. Guru sebagai pengajar harus terus mengikuti perkembangan teknologi sehingga apa yang disampaikan kepada peserta didik merupakan hal-hal yang terus diperbarui. Perkembangan teknologi mengubah peran guru dari pengajar yang bertugas menyampaikan materi pembelajaran, menjadi fasilitator yang bertugas memberikan kemudahan belajar. Hal ini dimungkinkan karena perkembangan teknologi menimbulkan berbagai buku dengan harga yang relatif murah, dan peserta didik dapat belajar melalui internet tanpa batasan waktu dan ruang, belajar melalui televisi, radio, surat kabar, yang setiap saat hadir di hadapan kita. Untuk itu guru harus senantiasa mengembangkan profesinya secara profesional sehingga tugas dan peran guru sebagai pengajar masih tetap diperlukan sepanjang hayat.

3) Guru sebagai pembimbing

Guru sebagai pembimbing dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan, yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya yang bertanggung jawab. Sebagai pembimbing guru harus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu perjalanan, menetapkan jalan yang harus ditempuh, menggunakan petunjuk perjalanan, serta menilai kelancarannya sesuai dengan

kebutuhan dan kemampuan peserta didik. Semua kegiatan yang dilakukan oleh guru harus berdasarkan kerja sama yang baik antara guru dengan peserta didik. Guru memiliki hak dan tanggung jawab dalam setiap perjalanan yang direncanakan dan dilaksanakan.

4) Guru sebagai pengarah

Guru adalah seorang pengarah bagi peserta didik bahkan bagi orang tua. Sebagai pengarah guru harus mampu mengajarkan peserta didik dalam memecahkan berbagai permasalahan yang dihadapi, mengarahkan peserta didik dalam mengambil keputusan, serta menemukan jati dirinya. Guru juga dituntut untuk mengarahkan peserta didik dalam mengembangkan potensi dirinya sehingga peserta didik dapat membangun karakter yang baik bagi dirinya dalam menghadapi kehidupan yang nyata di masyarakat.

5) Guru sebagai pelatih

Proses pendidikan dan pengajaran memerlukan latihan keterampilan, baik intelektual maupun motorik sehingga menuntut guru untuk bertindak sebagai pelatih. Guru bertugas melatih peserta didik dalam pembentukan kompetensi dasar sesuai dengan potensi masing-masing peserta didik. Selain harus memperhatikan kompetensi dasar dan materi standar, pelatihan yang dilakukan harus mampu memperhatikan perbedaan individu peserta didik dan lingkungannya. Untuk itu guru harus memiliki pengetahuan yang banyak, meskipun tidak mencakup semua hal secara sempurna.

6) Guru sebagai penilai

Penilaian atau evaluasi merupakan aspek yang paling kompleks karena melibatkan banyak latar belakang dan hubungan, serta variabel lain yang mempunyai arti apabila berhubungan dengan konteks yang tidak mungkin dipisahkan dengan setiap segi penilaian. Tidak ada pembelajaran tanpa

penilaian, karena penilaian proses menetapkan kualitas hasil belajar, atau proses untuk menentukan tingkat pencapaian tujuan pembelajaran peserta didik. Sebagai suatu proses, penilaian dilaksanakan dengan prinsip-prinsip dan dengan teknik yang sesuai, baik tes atau nontes. Teknik apapun yang dipilih, penilaian harus dilakukan dengan prosedur yang jelas meliputi tiga tahap yaitu persiapan, pelaksanaan, dan tindak lanjut.

Mengingat kompleksnya proses penilaian maka guru perlu memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang memadai. Guru harus memahami teknik evaluasi, baik tes maupun nontes yang meliputi jenis masing-masing teknik, karakteristik, prosedur pengembangan, serta cara menentukan baik atau tidaknya ditinjau dari berbagai segi, validitas, reliabilitas, daya beda dan tingkat kesukaran soal.²¹

Oleh karena itu tugas dan peran guru sangat penting dalam meningkatkan dan mengembangkan kemampuan serta kompetensi pada setiap peserta didik. Bukan saja hanya menyampaikan materi dalam kelas akan tetapi juga membimbing, mengarahkan, serta melatih dan memotivasi peserta didik agar memiliki dan menemukan jati dirinya sendiri.

2. Pembelajaran Daring Dan Luring

a. Pembelajaran *Daring*

Pembelajaran *daring* merupakan sebuah inovasi pendidikan yang melibatkan unsur teknologi informasi dalam pembelajaran. Pembelajaran *daring* adalah pembelajaran yang diselenggarakan melalui jaringan internet. Pembelajaran *daring* mempertemukan antara siswa dan guru untuk melaksanakan interaksi pembelajaran dengan bantuan internet. Pada tataran pelaksanaannya

²¹Hamzah B. Uno dan Nina Lamatenggo.3-5.

pembelajaran *daring* memerlukan dukungan perangkat-perangkat *mobile* seperti *smartphone*, *laptop*, komputer, dan lainnya yang dapat dijangkau oleh internet.²²

Perkembangan teknologi yang sangat pesat membawa dampak yang begitu besar bagi pola hubungan antar individu, komunitas, dan bahkan antar negara dan bangsa, perkembangan teknologi ini telah mengubah pola pemikiran di masyarakat. Pemanfaatan teknologi dalam sistem pendidikan khususnya dalam sistem pembelajaran, telah mengubah sistem pembelajaran konvensional atau tatap muka menjadi pola bermedia, misalnya pola komputer dengan internetnya. Pembelajaran *daring* adalah kegiatan belajar yang tidak terikat oleh waktu, tempat, dan *ritme* kehadiran guru atau pengajar, serta dapat menggunakan sarana media elektronik atau telekomunikasi.

Beberapa pemanfaatan teknologi informasi yang dimanfaatkan guru dan siswa dalam melaksanakan kegiatan belajar sebagai media pembelajaran yaitu:²³

1. *Zoom* adalah salah satu aplikasi yang digunakan dengan cara melakukan pembelajaran secara virtual, aplikasi *zoom* dapat mempertemukan murid dan guru secara virtual melalui video sehingga proses pembelajaran dapat tersampaikan secara baik.
2. *Google class* merupakan aplikasi ruang kelas yang disediakan oleh *google*, dalam *google classroom* pengajar atau guru lebih mudah membagikan materi maupun tugas yang telah digolongkan ataupun disusun bahkan pada *google classroom* guru dapat memberi waktu pengumpulan tugas sehingga siswa tetap diajarkan disiplin dengan mengatur waktu.
3. *Whatsapp* adalah aplikasi yang sangat populer saat ini, aplikasi *whatsapp* ini adalah aplikasi gratis yang mudah digunakan dan telah menyediakan berbagai

²²Meda Yuliani, Dkk. “Pembelajaran Daring Untuk Pendidikan:Teori Dan Terapan”. Yayasan kita menulis:2020.3.

²³*Ibid.*,6-7.

fitur yang membuat komunikasi menjadi aman. *Whatsapp* dapat mengirimkan pesan percakapan dengan baik berupa *teks*, suara maupun video sehingga *whatsapp* menjadi salah satu media yang sangat diminati oleh masyarakat dalam melaksanakan interaksi melalui internet.

4. *Youtube* merupakan aplikasi untuk *mengupload* video, *youtube* ini memberikan kemudahan belajar siswa dengan beragam video pembelajaran yang berbasis internet.

Pelaksanaan pembelajaran *daring* bukan tanpa masalah. Dalam kegiatan pembelajaran *daring* terdapa beberapa masalah yaitu jaringan, kurangnya pelatihan, dan kurangnya kesadaran dinyatakan sebagai alasan paling penting oleh mereka yang tidak melakukan pembelajaran *daring* diikuti oleh kurangnya minat dan keraguan tentang kegunaan pembelajaran *daring*. Kurangnya kehadiran, kurangnya sentuhan pribadi, dan kurangnya interaksi karena masalah konektivitas ditemukan menjadi kelemahan signifikan dari pembelajaran *daring*.

Beberapa kelebihan dan kelemahan dalam pembelajaran *daring* dalam dunia pendidikan juga dapat dirasakan. Kelemahan dalam pembelajaran *daring* yaitu;²⁴

1. Bagi sekolah atau satuan pendidikan

Pembelajaran *daring* tentunya membutuhkan persiapan yang cukup matang dan layak bagi sekolah. Maka sekolah mau tidak mau harus memberikan banyak pengorbanan agar pembelajaran *daring* ini dapat terlaksana. Namun tidak semua sekolah memiliki fasilitas dan keadaan yang bagus, bagi sekolah yang berada di pelosok tentunya hal ini akan sangat sulit untuk diimplementasikan karena terlalu banyak kendala yang dihadapi seperti

²⁴Meda Yuliani, Dkk. "Pembelajaran Daring Untuk Pendidikan:Teori Dan Terapan". Yayasan kita menulis:2020.28-32.

tidak ada sinyal internet, tidak punya hp, dan kurang layaknya fasilitas lain dalam mendukung pembelajaran *daring*.

2. Bagi guru atau tenaga pendidik

Guru dituntut untuk bisa menggunakan teknologi dan aplikasi-aplikasi yang digunakan dalam pembelajaran. Namun kenyataannya tidak semua guru mampu dan mau untuk mengikutinya. Tentunya hal ini menjadi suatu tuntutan yang cukup berat, karena guru dituntut untuk memberikan pengajaran yang aktif dan kreatif serta melek teknologi. Beberapa faktor penghambat guru dalam pelaksanaan pembelajaran *daring* yaitu;

- a. Masih banyak guru yang belum menguasai teknologi.
- b. Guru tidak memiliki fasilitas atau media pendukung.
- c. Kesulitan dalam memberikan penilaian.
- d. Keterbatasan ruang dan waktu dalam proses mengajar.
- e. Harus membuat perencanaan baru dalam pengajaran.

3. Bagi siswa

Beberapa faktor penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran *daring* bagi siswa yaitu;

- a. Tidak semua siswa langsung bisa menggunakan IT.
- b. Jaringan internet yang kurang stabil.
- c. Tidak memiliki media belajar.
- d. Keterbatasan ekonomi.
- e. Kurangnya interaksi langsung dengan guru.
- f. Siswa dibebani dengan banyak tugas.
- g. Gawai yang tidak mendukung.
- h. Siswa merasa terisolasi.
- i. Kurangnya komunikasi aktif.

j. Mudah bosan dan jenuh.

4. Bagi orang tua

Tanggung jawab dan pengawasan pembelajaran *daring* yang dilakukan di rumah menjadi tugas setiap orang tua. Namun tidak semua orang tua bisa menerima keadaan ini dengan respon positif. Bagi orang tua yang memiliki banyak waktu luang di rumah tidak akan menjadi masalah, akan tetapi untuk orang tua yang sibuk bekerja akan menjadi sebuah ketakutan dan kekhawatiran sendiri. Beberapa masalah yang dihadapi oleh orang tua siswa dalam pembelajaran *daring* yaitu:

- a. Tidak semua orang tua bisa membagi waktu antara pekerjaan dan pendampingan anak di rumah.
- b. Orang tua harus mengeluarkan uang yang cukup banyak untuk penggunaan jaringan internet.
- c. Kekhawatiran ibu yang bekerja dan tidak dapat melakukan pendampingan.
- d. Orang tua cepat jengkel dan emosi dalam mengajarkan anak.
- e. Memerlukan waktu yang cukup lama agar orang tua bisa mulai beradaptasi dengan kebiasaan baru.
- f. Orang tua dituntut untuk bisa menggunakan teknologi dan melek ilmu pengetahuan.

Pembelajaran *daring* selain memiliki kekurangan juga terdapat keunggulan yang bisa diambil, ini tentunya bisa berdampak berbeda-beda pada setiap orang karena tidak memiliki kesamaan kondisi. Kelebihan dalam pembelajaran *daring* yaitu;²⁵

²⁵Meda Yuliani, Dkk. “Pembelajaran Daring Untuk Pendidikan:Teori Dan Terapan”. Yayasan kita menulis:2020.22-27.

1. Satuan pendidikan atau sekolah

Lembaga pendidikan tentunya mendapatkan pengaruh dari adanya sistem pembelajaran *daring* yang diterapkan. Sekolah bisa menerapkan berbagai media atau aplikasi untuk pelaksanaan pembelajaran secara *daring*. Materi pelajaran dapat dihimpun dalam aplikasi seperti *youtube* sehingga dapat digunakan sebagai media pembelajaran. Hal ini akan menumbuhkan kreativitas guru dan siswa agar pembelajaran bisa dilaksanakan lebih menyenangkan. Sarana dan fasilitas yang mendukung pembelajaran *daring* ini akan memberikan kemudahan bagi guru dan siswa dalam proses pembelajaran sehingga terlaksana dengan efektif dan efisien.

2. Bagi guru atau tenaga pendidik

Guru memiliki peran penting dalam proses pembelajaran *daring* sebegitu apapun aplikasi atau media yang digunakan, jika guru tidak mahir dalam mengelola dan menggunakan aplikasi yang digunakan maka akan terasa sia-sia saja. Kelebihan pembelajaran secara *daring* yang dirasakan oleh guru diantaranya tidak menyita banyak waktu, tidak terfokus pada satu tempat, memiliki waktu yang banyak. Guru akan lebih banyak belajar lagi mengenai media atau aplikasi dalam pengajaran. Guru akan lebih melek akan teknologi dan terbiasa akan penggunaannya. Hal ini akan mendorong guru untuk selalu mampu menciptakan pembelajaran yang kreatif dan inovatif.

3. Bagi siswa atau peserta didik

Beberapa kelebihan yang didapatkan oleh siswa melalui pembelajaran *daring* di antaranya :

- a. Siswa lebih mahir dalam ilmu teknologi.
- b. Siswa dapat mengulang-ulang materi pembelajaran yang dirasa belum dipahami.

- c. Waktu yang digunakan lebih singkat dan padat daripada biasanya.
 - d. Tidak terpaku hanya pada satu tempat.
 - e. Menghemat biaya transportasi bagi yang rumahnya jauh.
 - f. Tanya jawab bersifat flirksibel.
 - g. Melatih kemandirian dan tanggung jawab siswa.
 - h. Penggunaan hp atau gadget akan lebih bermanfaat.
 - i. Pengalaman baru dalam belajar.
4. Bagi orang tua

Dalam kegiatan belajar mengajar memerlukan adanya pengawasan. Semenjak diterapkannya pembelajaran secara *daring* tentunya orang tua lebih banyak mengetahui aktivitas anaknya selama di rumah. Hal ini mendapatkan respon positif dari orang tua karena mereka ikut berperan aktif dalam proses pembelajaran anak selama di rumah. Beberapa keunggulan orang tua siswa dalam pembelajaran *daring* yaitu:

- a. Orang tua bisa memantau anaknya ketika belajar.
- b. Orang tua mengetahui perkembangan anak.
- c. Orang tua tidak perlu antar anak ke sekolah.
- d. Menurunkan biaya berkelanjutan.
- e. Hemat uang jajan untuk anak.
- f. Hemat ongkos pulang pergi ke sekolah.
- g. Mengurangi kekhawatiran berlebih saat anak menggunakan hp atau *gadget* karena banyak dipergunakan untuk belajar.

b. Pembelajaran *Luring*

Luring adalah singkatan dari “luar jaringan” yang sedang tren untuk menggantikan kata *offline*. *Luring* adalah antonim dari kata dari *daring* atau dalam jaringan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *luring* adalah aktifitas yang

dilakukan tanpa memanfaatkan akses internet. Internet merupakan suatu jaringan komunikasi yang menghubungkan satu media elektronik dengan media yang lainnya. Internet merupakan suatu jaringan privasi yang terhubung dengan menggunakan protokol internet TCP/IP dengan tujuan berkomunikasi dan mengirim informasi rahasia hanya dalam lingkup terbatas seperti sekolah dan perusahaan.²⁶

Pembelajaran *luring* dapat diartikan sebagai bentuk pembelajaran yang sama sekali tidak terhubung dengan jaringan internet. Sistem pembelajaran *luring* artinya pembelajaran dengan memakai media di luar internet. Misalnya, televisi, radio, bisa juga dengan sistem tatap muka yang terorganisir dengan baik. Jika peserta didik mengerjakan tugas dan mengumpulkannya secara langsung pada gurunya, maka ini merupakan aktivitas pembelajaran *luring*. Contoh lain misalnya, guru melakukan tatap muka dengan mengunjungi peserta didik di rumahnya masing-masing secara langsung tanpa menggunakan internet.

Kebijakan pembelajaran *daring* dan *luring* ini sesuai dengan surat edaran nomor 4 tahun 2020 tentang pelaksanaan kebijakan pendidikan dalam masa darurat penyebaran *corona virus dieses 19 (covid-19)*. Untuk pelaksanaan pembelajaran *luring* sendiri di masa pandemi ini maka harus mempertimbangkan kebijakan-kebijakan yang tidak boleh bertentangan dengan kebijakan pembelajaran *daring*, antara lain sebagai berikut:²⁷

1. Pembelajaran jarak jauh melalui sistem *luring* dilaksanakan untuk memberikan kemudahan belajar bagi siswa, tanpa terbebani tuntutan menuntaskan keseluruhan capaian kurikulum untuk kenaikan kelas maupun kelulusan;

²⁶Jenri Ambarita. Jarwati. Dina Kurnia Restanti. "*Pembelajaran Luring*". Jawa Barat:Adanu Abimata.2020.5.

²⁷Jenri Ambarita. Jarwati. Dina Kurnia Restanti. "*Pembelajaran Luring*". Jawa Barat:Adanu Abimata.2020.10.

2. Pembelajaran *luring* harus dapat difokuskan ketercapaian tujuan pembelajaran serta pada pendidikan kecakapan hidup antara lain mengenai pandemi *covid-19*;
3. Aktivitas dan tugas pembelajaran *luring* dapat bervariasi antar peserta didik, sesuai minat dan kondisi masing-masing, termasuk mempertimbangkan fasilitas belajar di rumah;
4. Bukti atau produk aktivitas belajar dari rumah melalui istem pembelajaran *daring* diberi *feedback* yang bersifat kualitatif dan berguna dari guru, tanpa diharuskan memberikan skor/ nilai kuantitatif.

Pembelajaran *luring* ini menjadi salah satu jalur alternatif yang dilakukan oleh guru dengan untuk tetap melakukan tatap muka dengan peserta didik. Sistem pembelajaran *luring* yang dilaksanakan ini sesuai dengan surat edaram kemendikbud dan mematuhi protokol kesehatan yang berlaku disetiap daerah untuk memutus mata rantai penyebaran *covid-19*.

Fenomena pembelajaran *luring* menunjukkan berbagai macam dampak positif dan dampak negatif bagi peserta didik demikian juga pendidiknya. Pembelajaran secara *luring* menempatkan peserta didik seolah-olah sedang melakukan pembelajaran privat, sehingga mereka sepenuhnya menerima materi, bertanya jawab, dan berbagi dengan gurunya. Terkhusus peserta didik yang biasanya didalam kelas minder atau tidak nampak karena keberadaan teman-temannya yang lebih pandai. Pembelajaran *luring* cukup membantu meringankan beban orang tua secara ekonomi karena mereka tidak perlu lagi berpikir untuk membelikan kuota internet.

Dampak negatif bagi siswa adalah membutuhkan waktu yang lama dalam pembelajaran. Akan ada munculnya kesenjangan atau kecemburuan sosial apabila pelayanan pembelajaran yang dilakukan guru tidak merata. Bagi guru sendiri, pembelajaran *luring* dapat membantu guru untuk mengenal peserta didik lebih

dekat. Guru akan benar-benar memahami kompetensi yang dimiliki oleh masing-masing peserta didik. Namun pembelajaran *luring* juga membawa dampak negatif bagi para pendidik, mereka harus banyak berkorban banyak tenaga, waktu bahkan materi.²⁸

Pembelajaran secara *luring* membawa manfaat bagi peserta didik dan juga gurunya. Manfaat pembelajaran jarak jauh di masa pandemi dengan sistem *luring* antara lain: (1) dapat dilakukan dimana saja; (2) mengatasi kesenjangan ekonomi peserta didik; (3) memperkuat silaturahmi dan kerja sama; (4) guru semakin mengenal karakteristik peserta didik; (5) penguatan pendidikan karakter secara langsung.²⁹

Selain memiliki manfaat dalam sistem pembelajarannya juga terdapat prinsip dasar pembelajaran *luring* pada masa pandemi sebagai berikut;³⁰

1. Kemudahan belajar yaitu memberikan upaya untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan pembelajaran karena keterbatasan jaringan internet;
2. Kerja sama yang baik yaitu suatu bentuk usaha bersama antara individu ataupun kelompok untuk mrncapai tujuan bersama, terjadinya kegiatan pembelajaran yang berhasil itu karena adanya kerjasama yang baik antara guru dan siswa;
3. Ketercapaian tujuan pembelajaran yaitu tercapainya perubahan perilaku atau kompetensi pada siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran;
4. Kesadaran belajar yaitu kegiatan membangun kesadaran belajar siswa harus dikawal oleh guru selalu karena salah satu kegagalan dalam belajar siswa adalah siswa itu sendiri karena tidak memiliki kesadaran dalam belajar.
5. Fleksibilitas yaitu guru dalam pembelajarannya melakukan fleksibel metode yang mana menyesuaikan kareakteristik siswa dan materi, fleksibel tempat ini

²⁸Jenri Ambarita. Jarwati. Dina Kurnia Restanti. “Pembelajaran *Luring*”. Jawa Barat:Adanu Abimata.2020.11.

²⁹*Ibid.*,16-20.

³⁰*Ibid.*,22-25.

guru dan siswa dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran dimana saja dan fleksibel waktu yang mana guru dan siswa dapat melakukannya kapan saja sesuai kesepakatan antara guru dan siswa.

3. Kemandirian Belajar

a. Pengertian kemandirian belajar

Kemandirian berasal dari kata “mandiri”. Mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.³¹ Dengan demikian orang yang mandiri adalah orang yang cukup-diri, yaitu orang yang mampu berpikir dan berfungsi secara independen, tidak perlu bantuan orang lain, tidak menolak resiko dan bisa memecahkan masalah, bukan hanya khawatir dengan masalah yang dihadapinya.³²

Kemandirian anak juga harus dibentuk oleh orang tua dengan pengawasannya bahwa anak benar-bener menyelesaikan tugas-tugasnya dengan baik dan dilakukan dengan cara sendiri tanpa bergantung pada orang tua atau lainnya. Begitu juga kemandirian yang dibentuk disekolah, sekolah harus lebih efektif dalam melatih kemandirian dengan berbagai kegiatannya sekolah harus bisa mengajarkan pada peserta didik agar tidak tergantung pada orang lain, berusaha menyelesaikan tugas (pekerjaan, belajar) berdasarkan kemampuan sendiri, berani berbuat tanpa meminta ditemani dan sebagainya.³³

Belajar merupakan suatu proses yang terjadi pada semua orang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku, pengetahuan, dan keterampilan yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik yang berlangsung terus-

³¹Zubaedi. “*Desain Pendidikan Karakter (Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan)*”. (Jakarta:Kencana.2011).75.

³²Mohamad Mustari. “*Nilai Karakter (Refleksi Untuk Pendidikan)*”.(Depok:Rajagrafindo Pers.2017).78.

³³*Ibid.*,82.

menerus.³⁴Jadi belajar adalah usaha sadar yang dilakukan oleh seseorang untuk memberikan perubahan dan perkembangan pada dirinya sendiri baik perubahan tingkah laku maupun pola berpikir seseorang.

Kemandirian belajar menurut Hadi dan Farida adalah aktivitas belajar yang berlangsung lebih didorong kemampuan sendiri, pilihan sendiri, dan bertanggungjawab sendiri dalam belajar. Pada dasarnya kemandirian merupakan perilaku individu yang mampu berinisiatif, mampu mengatasi hambatan atau masalah, mempunyai rasa percaya diri dan dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain.³⁵

Menurut Huda, Mulyono, Rosyida, dan Wardono kemandirian belajar yang dipadukan dengan keaktifan peserta didik untuk menunjang proses pembelajaran sangatlah bergantung pada kondisi saat ini. Perkembangan zaman menuntut setiap individu untuk mampu berkembang mengikuti perubahan, salah satu bidang yang mendapatkan dampak yaitu bidang pendidikan, terlebih perkembangan teknologi didukung oleh fenomena bahwa peserta didik lebih dekat dengan *handphone* dibandingkan dengan media belajar seperti buku teks pelajaran atau sejenisnya.³⁶

Kemandirian belajar adalah suatu kegiatan belajar yang dilakukan oleh peserta didik secara mandiri tanpa ketergantungan terhadap orang lain, dan memiliki pendirian terhadap dirinya sendiri bahwa dirinya haarus memiliki perubahan serta perkembangan untuk dimasa yang akan datang. Sehingga komitmen dalam kemandirian belajar harus terus ditanamkan supaya peserta didik memiliki pendirian serta tujuan yang benar untuk dicapai.

³⁴Hermawan Budi Santoso, Subagyo. "Peningkatan Aktifitas dan Hasil Belajar dengan Metode PBL pada Mata Pelajaran *Tune Up Motor Bensin* Siswa Kelas XI di SMK Insan Cendekia Turi Sleman Tahun Ajaran 2015/2016". (Yogyakarta:Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa.2016). *Jurnal Taman Vokasi* Vol.5.No.1.2017.40.

³⁵Dede Rahmat Hidayat, Ana Rohaya, Fildzah Nadine, Hary Ramadhan. (Kemandirian Belajar Peserta Didik dalam Pembelajaran *Daring* pada Masa Pandemi Covid-19.*Jurnal Perspektif Ilmu Pendidikan*.Vol.34.No.2.2020.148.

³⁶*Ibid.*,148.

b. Urgensi kemandirian belajar

Kemandirian belajar juga memiliki nilai urgensi kemandirian belajar. Seperti yang diungkapkan oleh Martinis Yamin bahwa kemandirian belajar yang diterapkan oleh siswa membawa perubahan yang positif terhadap intelektualitas. Muhammad Asrori juga mengungkapkan bahwa kurangnya kemandirian belajar dikalangan siswa yang kurang baik bahwa tidak akan tahan lama dan baru belajar ketika menjelang ujian, serta membolos, mencontek dan mencari bocoran soal ujian.³⁷

Dari tumbuh kembangnya kemandirian belajar siswa ini dapat membuat siswa dapat mengerjakan segala sesuatu dengan kemampuan yang dimilikinya secara optimal dan tidak bergantung pada orang lain. Sehingga siswa yang memiliki kemandirian belajar akan terus berusaha menyelesaikan latihan atau tugas-tugas yang diberikan oleh guru, dan jika mendapatkan kesulitan atau masalah dalam mengerjakan tugas maka siswa akan berupaya untuk bertanya pada guru atau orang-orang yang berkompeten dalam mengatasi kesulitan tersebut.

c. Ciri-ciri kemandirian belajar

Kemandirian belajar memiliki ciri-ciri yang terjadi pada diri setiap siswa yang dapat diamati dengan perubahan sikap yang muncul melalui pola tingkah laku. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bambang Warsita ciri-cirinya yaitu memiliki inisiatif dan tanggung jawab dari peserta didik untuk proaktif mengelola proses kegiatan belajarnya. Sedangkan Negoro menyatakan bahwa ciri-ciri kemandirian belajar adalah memiliki kebebasan untuk berinisiatif, memiliki rasa percaya diri,

³⁷Silvia Yanti. "Kemandirian Belajar dalam Memaksimalkan Kualitas Pembelajaran". Artikel Universitas Medan. Desember 2017.

mampu mengambil keputusan, dapat bertanggung jawab, dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan.³⁸

Dalam kemandirian memiliki tingkatan dan karakteristik sendiri. Hal ini karena setiap perkembangan seseorang memiliki tahap-tahap yang sesuai dengan tingkat perkembangannya seperti yang dikutip Mohammad Ali dan Mohammad Asrori dalam buku psikologi remaja perkembangan peserta didik, Lovenger mengemukakan tingkatan kemandirian beserta ciri-cirinya sebagai berikut :

- 1) Tingkatan pertama, adalah tingkat implusif dan melindungi diri. Ciri-ciri tingkatan ini adalah
 - a) Peduli terhadap kontrol dan keuntungan yang dapat diperoleh dan interaksinya dengan orang lain;
 - b) Mengikuti aturan secara oportunistik dan hedonistik;
 - c) Berpikir tidak logis dan tertegun pada cara berpikir tertentu (*stereotype*);
 - d) Cenderung melihat kehidupan sebagai *zero-sum game*;
 - e) Cenderung menyalahkan dan mencela orang lain serta lingkungannya.
- 2) Tingkatan kedua, adalah tingkat konformistik.

Ciri-ciri tingkatan ini adalah

- a) Peduli terhadap penampilan diri dan penerimaan sosial;
- b) Cenderung berpikir *stereotype dan klise*;
- c) Peduli akan konformitas terhadap aturan eksternal;
- d) Bertindak dengan motif yang dangkal untuk memperoleh pujian;
- e) Menyamakan diri dalam ekspresi emosi dan kurangnya introspeksi;
- f) Perbedaan kelompok didasarkan atas ciri-ciri eksternal;
- g) Takut tidak diterima kelompok;
- h) Tidak sensitif terhadap keindividualan;

³⁸Silvia Yanti. "Kemandirian Belajar dalam Memaksimalkan Kualitas Pembelajaran". Artikel Universitas Medan. Desember 2017.

i) Merasa berdosa jika melanggar aturan.

3) Tingkatan ketiga, adalah tingkat sadar diri.

Ciri-ciri tingkatan ini adalah

- a) Mampu berpikir alternatif;
- b) Melihat harapan dan berbagai kemungkinan dalam situasi;
- c) Peduli untuk mengambil manfaat dari kesempatan yang ada;
- d) Menekankan pada pentingnya pemecahan masalah;
- e) Memikirkan cara hidup;
- f) Penyesuaian terhadap situasi dan peranan.

4) Tingkatan keempat, adalah tingkat saksama (*conscientious*).

Ciri-ciri tingkatan ini adalah

- a) Bertindak atas dasar nilai-nilai internal;
- b) Mampu melihat diri sebagai pembuat pilihan dan pelaku tindakan;
- c) Mampu melihat keragaman emosi, motif, dan perspektif diri sendiri maupun orang lain;
- d) Sadar akan tanggung jawab;
- e) Mampu melakukan kritik dan penilaian diri;
- f) Peduli akan hubungan mutualistik;
- g) Memiliki tujuan jangka panjang;
- h) Cenderung melihat peristiwa dalam konteks sosial;
- i) Berpikir lebih kompleks dan atas dasar pola analitis.

5) Tingkatan kelima, adalah tingkat individualistis.

Ciri-ciri tingkatan ini adalah

- a) Peningkatan kesadaran individualitas;
- b) Kesadaran akan konflik emosional antara kemandirian dengan ketergantungan;

- c) Menjadi lebih toleran terhadap diri sendiri dan orang lain;
 - d) Mengenal eksistensi perbedaan individual;
 - e) Mampu bersikap toleran terhadap pertentangan dalam kehidupan;
 - f) Membedakan kehidupan internal dengan kehidupan luar dirinya;
 - g) Mengenal kompleksitas diri;
 - h) Peduli akan perkembangan dan masalah-masalah sosial.
- 6) Tingkatan keenam, adalah tingkat mandiri
- Ciri-ciri tingkatan ini adalah
- a) Memiliki pandangan hidup sebagai suatu kehidupan;
 - b) Cenderung bersikap realistis dan objektif terhadap diri sendiri maupun orang lain;
 - c) Peduli terhadap pemahaman abstrak, seperti keadilan sosial;
 - d) Mampu mengintegrasikan nilai-nilai yang bertentangan;
 - e) Toleran terhadap *ambiguitas*;
 - f) Peduli akan pemenuhan diri (*self-fulfillment*);
 - g) Ada keberanian untuk menyelesaikan konflik internal;
 - h) Responsif terhadap kemandirian orang lain;
 - i) Sadar akan adanya saling ketergantungan dengan orang lain;
 - j) Mampu mengekspresikan perasaan dengan penuh keyakinan dan keceriaan.³⁹

Jadi berbagai ciri kemandirian yang terjadi pada perkembangan peserta didik yang beragam akan memberikan pengetahuan bahwa anak akan berkembang kemandiriannya sesuai dengan tingkatan yang telah ditentukan. Dari ciri-ciri diatas kemandirian belajar anak akan terus berkembang sehingga peserta didik dapat dikatakan memiliki kemandirian dalam belajar jika siswa mampu berinisiatif

³⁹Mohammad Ali dan Mohammad Asrori. "Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik". (Jakarta: Bumi Aksara. 2009).114-116.

sendiri, percaya diri, mampu mengambil keputusan dalam suatu permasalahan dan mampu bertanggung jawab akan semua tindakan yang dilakukan, serta mampu beradaptasi dengan lingkungan yang ditempatinya.

d. Faktor-faktor kemandirian belajar

Dalam kemandirian belajar terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah semua pengaruh yang bersumber dari dalam dirinya sendiri, seperti keadaan keturunan dan konstitusi tubuhnya sejak dilahirkan dengan segala perlengkapan yang melekat padanya. Sesuatu yang dibawa sejak lahir merupakan bekal dasar bagi pertumbuhan dan perkembangan individu selanjutnya. Berbagai macam sifat dari ayah dan ibu akan didapatkan dalam diri seorang individu seperti bakat, potensi intelektual dan potensi pertumbuhan tubuhnya. Sedangkan faktor eksternal adalah suatu keadaan atau pengaruh yang berasal dari luar dirinya atau disebut dengan faktor lingkungan. Lingkungan kehidupan yang dihadapi oleh individu sangat mempengaruhi perkembangan kepribadian seseorang. Baik dalam segi positif maupun segi negatif. Dan lingkungan tersebut yang akan membentuk kebiasaan-kebiasaan pada kepribadian dan kemandirian individu.⁴⁰

Beberapa faktor yang juga mempengaruhi kemandirian belajar antara lain sebagai berikut.

1. Gen atau keturunan orang tua. Orang tua yang memiliki sifat kemandirian tinggi seringkali menurunkan anak yang memiliki kemandirian juga. Namun faktor keturunan ini masih menjadi perdebatan karena ada yang berpendapat bahwa sesungguhnya bukan sifat kemandirian orang tuanya itu menurun kepada anaknya, melainkan sifat orang tuanya muncul berdasarkan cara orang tua mendidik anaknya.

⁴⁰Syamsu Rijal. Suhaedir Bachtiar. "Hubungan Antara Sikap, Kemandirian Belajar, dan Gaya Belajar Dengan Hasil Belajar Kognitif Siswa" *Jurnal Bioedukatika* Vol.3 No.2. STKIP Puangrimaggalatung Sengkang. 2015.

2. Pola asuh orang tua. Cara orang tua mengasuh atau mendidik anak akan mempengaruhi perkembangan anaknya. Orang tua yang terlalu banyak melarang atau mengeluarkan kata “jangan” kepada anak tanpa disertai dengan penjelasan yang rasional akan menghambat perkembangan kemandirian anak. Sebaliknya, orang tua yang menciptakan suasana aman dalam interaksi keluarganya akan dapat mendorong kelancaran perkembangan anak. Demikian juga, orang tua yang cenderung sering membanding-bandingkan anak yang satu dengan yang lain akan berpengaruh kurang baik terhadap perkembangan kemandirian anak.
3. Sistem pendidikan di sekolah. Proses pendidikan di sekolah yang tidak mengembangkan demokratisasi pendidikan dan cenderung menekankan indoktrinasi tanpa argumentasi akan menghambat perkembangan kemandirian anak. Demikian juga, proses pendidikan yang banyak menekankan pentingnya pemberian sanksi atau hukuman (*punishment*) juga dapat menghambat perkembangan kemandirian anak. Sebaliknya, proses pendidikan yang lebih menekankan pentingnya penghargaan terhadap potensi anak, pemberian *reward*, dan penciptaan kompetisi positif akan memperlancar perkembangan kemandirian anak.
4. Sistem kehidupan di masyarakat. Sistem kehidupan masyarakat yang terlalu menekankan pentingnya hierarki struktur sosial, merasa kurang aman atau mencekam serta kurang menghargai manifestasi potensi anak dalam kegiatan produktif dapat menghambat kelancaran perkembangan anak. Sebaliknya, lingkungan masyarakat yang aman, menghargai ekspresi potensi anak dalam bentuk berbagai kegiatan, dan tidak terlalu hierarkis akan merangsang dan mendorong perkembangan kemandirian anak.⁴¹

⁴¹Mohammad Ali dan Mohammad Asrori.118-119.

Dengan adanya faktor-faktor tersebut setiap individu terbentuk oleh dua hal yaitu dari dirinya sendiri dan dari lingkungan sekitarnya. Sehingga kemandirian individu akan baik jika seorang anak tersebut dan lingkungan disekitarnya mendukung dan mendorong anak agar menjadi lebih baik dalam kemandirian belajar. Begitu juga dengan pendidikan yang didapatnya dapat mempengaruhi perkembangan kemandirian pada diri anak. Oleh karena itu untuk menciptakan kemandirian anak perlu akan dorongan dan dukungan dari orang tua, pendidikan, serta masyarakat disekitarnya.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Pada dasarnya penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian atau penyelidikan secara sistematis memerlukan metode-metode. Metodologi penelitian berisi pengetahuan yang mengkaji mengenai metode yang digunakan penelitian. Menurut Raharjo penelitian kualitatif merupakan aktivitas ilmiah untuk mengumpulkan data secara sistematis, mengurutkannya sesuai kategori tertentu, mendeskripsikan dan menginterpretasikan data yang diperoleh dari wawancara atau percakapan biasa, observasi dan dokumentasi. Datanya dapat berupa kata, gambar, foto, catatan-catatan rapat, dan sebagainya.⁴² Penelitian kualitatif sering disebut penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi alamiah (*natural setting*).⁴³

Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian etnografi. Etnografi adalah deskripsi atau interpretasi dari suatu grup budaya, sosial atau sistem. Peneliti meneliti pola tingkah laku, kebiasaan-kebiasaan, dan cara-cara hidup kelompok yang sedang diamati. Baik secara proses dan hasil penelitian, etnografi adalah produk penelitian, yang biasa ditemui dituliskan sepanjang buku. Sebagai sebuah proses, etnografi melibatkan pengamatan kelompok yang berkepanjangan, biasanya melalui pengamatan partisipan dimana peneliti membenamkan diri dalam kehidupan sehari-hari orang-orang atau melalui wawancara satu lawan satu dengan anggota-anggota kelompok. Para peneliti meneliti makna-makna perilaku, bahasa, dan interaksi kelompok yang berbagi budaya.⁴⁴

Jadi, penelitian etnografi yang bermanfaat untuk menemukan pengetahuan yang tersembunyi dalam suatu budaya atau komunitas. Dalam penelitian etnografi peneliti

⁴²Abdul Manab. “*Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kualitatif)*.”(Yogyakarta:Kalimedia.2015).4.

⁴³Sugiyono. “*Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*”. (Bandung:Alfabeta.2006).14

⁴⁴Abdul Manab. “*Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kualitatif)*”.(Yogyakarta:Kalimedia.2015).65.

berupaya menjelajahi pengalaman yang terjadi dengan memahami apa yang dilakukan, apa yang dikatakan, dan apa yang dipercayai orang.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai instrumen kunci, partisipan penuh sekaligus pengumpul data dalam pelaksanaan pembelajaran berlangsung baik secara luring maupun daring yang dilakukan oleh guru dan peserta didik kelas 3 di MI Muhammadiyah 6 Nglegok Plalangan Jenangan Ponorogo, sedangkan instrumen yang lainnya sebagai penunjang.

C. Lokasi Penelitian

Peneliti mengambil lokasi penelitian di MI Muhammadiyah 6 Nglegok Plalangan Jenangan Ponorogo. Peneliti tertarik mengambil lokasi di MI Muhammadiyah 6 Nglegok Plalangan Jenangan Ponorogo ini karena terdapat beberapa keunikan yang menarik perhatian peneliti dimana letak lembaga pendidikan tersebut yang berada di tengah tengah masyarakat pedesaan yang jauh dari keramaian kota serta tempat lembaga pendidikan yang menerapkan adab sebelum ilmu dan tepatnya di kelas 3 ini siswa harus memiliki kemandirian belajar dengan pemahaman materi pelajaran kesesuaian dengan topik yang di pilih oleh peneliti, dengan pemilihan lokasi penelitian ini diharapkan peneliti dapat mengetahui tentang upaya guru dalam mengembangkan kemandirian belajar siswa di masa pandemi *covid-19*.

D. Data Dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan data-data dengan mengumpulkan *output* wawancara, analisis dokumen, diskusi hingga transkrip observasi selain itu juga berupa foto. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sumber primer. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data

kepada pengumpul data.⁴⁵Data-data yang diperoleh peneliti yaitu bersumber dari peneliti itu sendiri, siswa kelas 3, guru kelas 3 dan wali murid atau orang tua dari kelas 3.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah memaparkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.⁴⁶Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

1. Observasi

Melalui kegiatan observasi peneliti dengan cara terjun langsung ke lapangan penelitian dan dilakukan dengan observasi partisipan, dimana dalam penelitian ini observer yang bertindak langsung dalam mendapatkan informasi dari siswa itu sendiri dengan melihat keadaan yang sebenarnya terjadi. Dari kegiatan observasi yang dilakukan oleh peneliti ini berguna untuk melihat situasi dan kondisi sekolah, serta setiap kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh peserta didik dengan guru baik secara luring maupun secara daring. Selain itu juga untuk mengetahui perkembangan kemandirian peserta didik selama mengikuti kegiatan belajar.

2. Wawancara

Dalam kegiatan wawancara yang dilakukan oleh peneliti ini, peneliti menanyakan tentang perkembangan siswa kepada beberapa narasumber yang diantaranya wali kelas 3, serta orang tua kelas 3. Dengan adanya hasil wawancara yang diperoleh dari narasumber maka akan memberikan informasi yang akurat tentang perkembangan siswa utamanya dalam kemandirian belajar siswa.

⁴⁵Sugiyono. "Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)". (Bandung: Alfabeta. 2006). 308.

⁴⁶*Ibid.*, 308.

Wawancara ini berfungsi sebagai data akurat yang diterima oleh peneliti secara langsung dengan pelaku atau pelaksana dalam kegiatan belajar mengajar baik dari guru, serta wali siswa yang ikut serta dalam mengembangkan kemandirian belajar siswa.

3. Dokumentasi

Dalam kegiatan ini peneliti mencari informasi melalui telaah dokumen yang terdahulu yang dapat mendukung data-data yang diperoleh peneliti dalam melakukan penelitian di lapangan dengan maksud untuk mendapatkan informasi yang lebih relevan utamanya dalam pengembangan kemandirian belajar siswa selama kegiatan belajar disekolah maupun belajar dirumah.

F. Teknik Analisis Data

Teknis analisis data kualitatif, mengikuti konsep yang diberikan Miles dan Huberman. Miles dan Huberman, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus pada setiap tahapan penelitian sehingga sampai tuntas, dan datanya sampai jenuh. Aktivitas dalam analisis data, meliputi: data reduction, data display, dan conclusion/verification.:

1. Reduksi Data

Reduksi data dalam konteks penelitian yang dimaksud adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah di reduksi memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah kegiatan ketika kumpulan informasi di susun sehingga memberikan kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan. Bentuk penyajian data kualitatif berupa teks naratif (berbentuk catatan lapangan). Dengan adanya penyajian

data akan lebih mudah untuk dibaca, dipahami, dan menarik kesimpulan. Hasil wawancara disajikan dalam bentuk cuplikan wawancara dengan guru wali kelas 3 dan orang tua siswa Kelas 3.

3. Menarik Kesimpulan

Penarikan kesimpulan hanyalah sebagian dari suatu kegiatan dari bentuk yang utuh. Makna yang mungkin ada harus selalu diuji kebenaran dan kesesuaian sehingga validitas terjamin. Dalam tahap ini, peneliti membuat rumusan proporsi yang terkait dengan prinsip logika, mengangkatnya sebagai temuan penelitian. Kemudian dilanjutkan dengan mengkaji secara berulang ulang terhadap data yang ada, pengelompokan data yang telah terbentuk, dan proporsi yang telah dirumuskan, selanjutnya yaitu melaporkan hasil penelitian lengkap dengan temuan baru yang berbeda dari temuan yang sudah ada.⁴⁷

Data yang dianalisis dalam penelitian ini berbentuk deskriptif, yaitu hasil pengumpulan data melalui instrumen yang dianalisis dan disajikan dalam bentuk deskriptif. Pengumpulan data dalam penelitian menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi yang kemudian dikonversi kedalam bentuk deskripsi untuk dianalisis dan dipresentasikan.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Untuk membuktikan kebenaran yang dilakukan oleh peneliti dari hasil penelitiannya yaitu menggunakan triangulasi data. Triangulasi data adalah hal yang penting dalam penyajian naturalistik. Oleh karena itu triangulasi ialah usaha mengecek kebenaran data atau informasi yang diperoleh peneliti dari berbagai sudut pandang yang berbeda dengan cara mengurangi sebanyak mungkin kemungkinan yang terjadi pada saat pengumpulan atau analisis data. Dalam pengecekan data temuan peneliti ini juga dilakukan

⁴⁷Tim Penyusun Buku Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo, *Buku Pedoman Penulisan Skripsi* (Ponorogo: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo, 2019).45-46.

perpanjangan penelitian untuk mendapatkan informasi yang relevan dan sesuai dengan apa yang diharapkan peneliti dengan keadaan di lapangan penelitian.

H. Tahapan-Tahapan Penelitian

Beberapa tahapan yang harus dilaksanakan dalam melakukan penelitian kualitatif oleh peneliti pada penelitian ini yaitu :

1. Tahap pra-lapangan, yaitu orientasi yang meliputi kegiatan penentuan fokus, penyelesaian paradigma dengan teori dan disiplin ilmu, penjajakan dengan konteks penelitian mencakup observasi awal ke lapangan dalam hal ini adalah MI Muhammadiyah 6 Nglegok Plalangan Jenangan Ponorogo, penyusunan susunan penelitian dan seminar proposal penelitian, kemudian dilanjutkan dengan mengurus perizinan penelitian kepada subyek penelitian.
2. Tahap kegiatan, tahap ini meliputi tahap pengumpulan data-data yang terkait dengan fokus penelitian yaitu tentang upaya guru mengembangkan kemandirian belajar pada masa pandemi *Covid-19*. Dengan berbagai upaya yang dilakukan oleh guru akan dapat mengembangkan kemandirian belajar siswa.
3. Tahap analisis data, dalam tahap ini meliputi kegiatan mengolah dan mengorganisir data yang diperoleh melalui observasi partisipan, wawancara mendalam dan dokumentasi, setelah itu dilakukan penafsiran data sesuai dengan konteks permasalahan yang diteliti. Selanjutnya dilakukan pengecekan keabsahan data dengan cara mengecek sumber data dan metode yang digunakan untuk memperoleh data sebagai data yang valid, akuntabel sebagai bahan dan dasar untuk pemberian makna atau penafsiran data yang merupakan proses penentuan dalam memahami konteks penelitian yang sedang diteliti.
4. Tahap penulisan laporan, pada tahap ini meliputi kegiatan penyusunan hasil penelitian dari semua rangkaian kegiatan pengumpulan data sampai pemberian makna data. Setelah semua data terkumpul dan tersusun maka melakukan konsultasi dengan dosen

pembimbing untuk mendapatkan masukan sebagai perbaikan menjadi lebih baik sehingga dapat menyempurnakan hasil penelitian.

5. Tahap terakhir, melakukan pengurusan kelengkapan persyaratan untuk mengadakan ujian skripsi.



BAB IV

TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Data Umum

1. Sejarah Singkat Berdirinya Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah 6 Nglegok Plalangan Jenangan Ponorogo

Nglegok merupakan salah satu desa yang berada di kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo provinsi Jawa Timur. Letak desa Nglegok ini terletak di Ponorogo sebelah timur yang jauh dari keramaian kota Ponorogo serta bisingnya lalu lintas disekitarnya.

Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah 6 Nglegok ini terletak di jl. Sido mukti no. 58A Nglegok dusun Bakayen Plalangan Jenangan Ponorogo yang berdiri pada tahun 1961, pada awalnya masyarakat menghendaki aka adanya pendidikan karena banyak dari anak-anak sekitar yang tidak sekolah adapun sekolah akan tetapi jauh dari tempat tinggal masyarakat yang pergi ke jenangan untuk menempuh pendidikan. Oleh karena itu masyarakat ingin belajar di lingkungan sendiri, dengan inisiatif tokoh masyarakat berkumpul untuk musyawarah dan disepakati dengan mendirikan rumah belajar dari setelah maghrib sampai isya' karena pada waktu pagi hingga sore hari mereka harus bekerja disawah atau di ladang ikut orang tuanya dari kegiatan belajar itu mereka belajar tentang menulis, membaca, serta berhitung. Dalam kegiatan belajar ini banyak anak atau siswa yang mengikuti program ini khususnya di desa nglegok. Kegiatan belajar yang di adakan oleh masyarakat ini berada di rumah warga. Setelah beberapa tahun dari program ini ada perkembangan tentang perubahan jam belajar yang mana awalnya masuk pada malam hari menjadi pagi hari supaya program pendidikan ini terlihat bahwa ini adalah sebuah madrasah ibtidaiyah. Pada awalnya berdiri dengan kelas satu sampai kelas tiga, selain itu juga ada TK.

Semua pendidikan tersebut menempati sebuah rumah warga yang luas lengkap dengan kantor didalamnya. Beberapa tahun berikutnya ada perkembangan dengan pembangunan gedung di atas tanah yang diwakafkan oleh masyarakat setempat serta pembangunan gedung ini didirikan atas usaha dari masyarakat itu sendiri tanpa bantuan dari pemerintah. Bahan-bahan yang digunakan untuk membangun gedung tersebut juga masih dari lumpur tanah, dari usaha tokoh masyarakat tersebut berdirilah tiga lokal, dua lokal untuk kelas dan satu lokal untuk kantor. Seiring berjalannya waktu pembangunan madrasah terus mengalami perkembangan hingga kelas 6 dengan berbagai usaha yang dilakukan oleh masyarakat sekitar untuk menciptakan lembaga pendidikan di daerahnya.

Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah 6 Nglegok ini diresmikan oleh kemenag dan pusat Muhammadiyah pada tahun 1978, serta mendapatkan bantuan dari pemerintah untuk pembangunan gedung serta perbaikan gedung yang rusak. Lulusan pertama kali dari MI muhammadiyah 6 Nglegok ini pada tahun 1981, pada tahun 2005 sampai 2016 madrasah terus melakukan perubahan serta perkembangan untuk program pembangunan serta perbaikan tempat-tempak yang rusak dengan bantuan dari swadaya masyarakat utamanya pemuda masyarakat.

Dengan berkembangnya lembaga pendidikan ini terdapat program baru pada Juli tahun 2017 yang dilakukan oleh Tim Pengembang Madrasah yang sebelumnya sudah dimusyawahkan bersama akan adanya program ini dan telah disepakati bersama. Program yang akan dilaksanakan yaitu program adab dan al-quran yang mana satu tahun hafal 1 juz sehingga setelah 6 tahun maka hafal 6 juz. Dari program ini banyak masyarakat bertanya-tanya tentang program ini yang ditakutkan oleh masyarakat yaitu dapat menyulitkan masyarakat itu sendiri. Akan tetapi setelah berjalan satu tahun ternyata tujuan dari pendidikan itu malah dinilai positif dan mendukung program tersebut karena dengan tujuan perbaikan adab pada siswa serta tahfidz.

Dengan didirikannya lembaga pendidikan ini terdapat perubahan dan perkembangan pada pendidikan anak yang seusianya untuk belajar serta mengasah kemampuannya di lembaga pendidikan dengan program-program baru yang diadakan oleh madrasah. Kepala madrasah saat ini adalah Hawin Muharto, S.Ag, MI Muhammadiyah 6 Nglegok ini berdiri di atas tanah seluas 894 m².⁴⁸

2. Letak Geografis MI Muhammadiyah 6 Nglegok

MI Muhammadiyah 6 Nglegok terletak di jl.Sido Mukti No.58A Desa Plalangan Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo, tepatnya di Dusun Bakayen. Lembaga pendidikan ini berada ditengah-tengah lingkungan masyarakat yang akademis. Batas-batas wilayah yang ada di sekitar lembaga MI Muhammadiyah 6 Nglegok yaitu sebagai berikut :

Sebelah selatan :Perbatasan Desa Mrican

Sebelah timur :Dusun Bakayen

Sebelah barat :Perbatasan Desa Klampisan

Sebelah utara :Perbatasan Selorejo⁴⁹

3. Visi, Misi dan Tujuan MI Muhammadiyah 6 Nglegok

Adapun visi, misi dan tujuan dari MI Muhammadiyah 6 Nglegok ponorogo sebagai berikut :⁵⁰

a. Visi

Visi merupakan gambaran masa depan suatu lembaga yang hendak diwujudkan dalam jangka waktu tertentu. Visi Muhammadiyah 6 Nglegok Ponorogo adalah “terwujudnya madrasah yang unggul dalam adab dan penguasaan tahfidzul qur’an di tahun 2029”.

⁴⁸Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 01/W/24-3/2021

⁴⁹Lihat pada transkrip observasi dalam lampiran penelitian ini, kode: 01/O/24-3/2021

⁵⁰Lihat pada transkrip dokumentasi dalam lampiran penelitian ini, kode: 01/D/23-3/2021

b. Misi

Misi merupakan suatu tindakan yang dilakukan untuk mewujudkan visi yang ditentukan pada program pendidikan yang dilaksanakan. Beberapa misi di MI Muhammadiyah 6 Nglegok Ponorogo sebagai berikut :

- 1) Menyelenggarakan pendidikan madrasah ibtidaiyah dengan pendekatan ta'dib.
- 2) Menyelenggarakan sistem pendidikan al-qur'an dengan metode pembelajaran yang menyenangkan.
- 3) Menyelenggarakan pembinaan dan pengembangan diri bagi pendidik dan tenaga kependidikan serta wali murid yang berakhlakul karimah.
- 4) Menyelenggarakan pengelolaan madrasah yang amanah dan berstandar mutu.
- 5) Menyelenggarakan pendidikan madrasah ibtidaiyah berbasis nilai-nilai pesantren.
- 6) Mengembangkan bakat dan minat sesuai fitrah anak.

c. Tujuan

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam program pendidikan ini adalah sebagai berikut :

- 1) 90% lulusan memiliki kemampuan standar dalam penguasaan kurikulum madrasah ibtidaiyah dengan nilai rata-rata minimal 7.0.
- 2) 50% lulusan menguasai hafalan Al-Qur'an 6 juz.
- 3) Mewujudkan lingkungan yang kondusif bagi pendidikan dengan pendekatan akhlakul karimah bagi murid, wali murid, tenaga pendidikan dan tenaga kependidikan.
- 4) Mewujudkan sinergitas pendidikan madrasah dengan masyarakat.
- 5) Menghidupkan nilai-nilai pesantren dalam kegiatan pendidikan di madrasah.

- 6) Mengembangkan bakat minat dan potensi anak sesuai dengan fitrah anak dalam bentuk pelayanan pendidikan meliputi kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler.

4. Struktur Organisasi Madrasah

Setiap lembaga pendidikan memiliki struktur organisasi yang mengatur suatu lembaga dalam melaksanakan tugas dan fungsi yang sudah ada. Setiap lembaga pendidikan memiliki organisasi yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya disesuaikan dengan fungsi dan tujuan dari lembaga pendidikan. Oleh karena itu struktur organisasi MI Muhammadiyah 6 Nglepok Plalangan Jenangan Ponorogo adalah sebagai berikut :



5. Keadaan guru dan peserta didik

Dalam pendidikan ada beberapa komponen penting yang harus ada didalamnya sehingga tujuan dari pendidikan tersebut dapat terlaksana sesuai dengan tujuan yang ada, beberapa komponen tersebut adalah peserta didik dan guru yang dapat menunjang terlaksananya suatu pendidikan. Yang dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Keadaan guru MI Muhammadiyah 6 Nglegok

Guru merupakan komponen terpenting dalam sebuah pendidikan dalam menunjang tercapainya tujuan dari pendidikan itu sendiri. Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian terdapat 12 guru tetap di MI Muhammadiyah 6 Nglegok Jenangan Ponorogo. Dari data tersebut lebih jelasnya dapat dilihat pada tabelberikut ini.⁵¹

Tabel 4.1

Data Guru MI Muhammadiyah 6 Nglegok

No.	Nama	Pendidikan Terakhir	Mulai Mengajar	Jabatan
1.	Hawin Muharto, S.Ag	S1 PAI/1995	1/7/1988	Kepala Sekolah
2.	Lilik Suryani, S.Pd.I	SI PAI/2003	1/7/1998	Guru
3.	Sri Rahayu, S.Pd.I	S1 PAI/2010	1/7/2004	Guru
4.	Joko Susilo, SE	SI Ekonomi/2004	1/7/2002	Guru
5.	Syahtaram Fidiana, S.Pd.I	S1 PAI/2011	1/7/2008	Guru
6.	Riki Dwi Aristianto	SLTA/2010	1/7/2010	Guru
7.	Anis Irnawati, S.Pd	S1 PAI/2016	1/7/2012	Guru
8.	Nur Hasanah, S.Pd.I	S1 PGMI/2014	1/7/2014	Guru
9.	Rizky Choirunnisa	SLTA/2017	1/7/2018	Guru
10.	Sri Winarsih	S1/2020	1/7/2018	Guru
11.	Nova Robithotul Khoir, S.Pd.I	S1 PAI/2011	1/7/2006	Guru
12.	Sutio Utomo	SLTA/2018	1/7/2019	TU

⁵¹Lihat pada transkrip dokumentasi dalam lampiran penelitian ini, kode: 02/D/13-4/2021

b. Keadaan peserta didik

Siswa merupakan salah satu komponen terpenting dalam suatu pendidikan. Tanpa adanya siswa maka pendidikan tidak dapat berlangsung dengan baik. Pada data yang dikumpulkan saat penelitian jumlah siswa MI Muhammadiyah 6 Nglegok adalah 85 siswa yang di bagi dalam 6 kelas. Kelas 1 dengan jumlah 18 siswa, kelas 2 dengan jumlah 14 siswa, kelas 3 dengan jumlah 18 siswa, kelas 4 terdiri dari 11 siswa, kelas 5 sejumlah 12 siswa, dan kelas 6 dengan jumlah 12 siswa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada table berikut ini :⁵²

Tabel 4.2

Jumlah Siswa MI Muhammadiyah 6 Nglegok

No.	Kelas	L	P	Jumlah
1	I	8	10	18
2	II	9	5	14
3	III	11	7	18
4	IV	6	5	11
5	I	8	4	12
6	VI	10	2	12
Jumlah		52	33	85

6. Sarana dan Prasarana Madrasah

Sarana dan prasarana merupakan salah satu komponen yang tidak dapat dipisahkan dalam mencapai tujuan pendidikan. Suatu pendidikan akan tercapai tujuannya jika didukung oleh sarana dan prasarana yang baik.

Begitupun dengan pendidikan yang terlaksanakan pada madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah 6 Nglegok Jenangan Ponorogo yang memiliki sarana dan prasarana yang cukup memadai dalam mendukung dan menjang pendidikan pada madrasah. Beberapa sarana dan prasarana tersebut adalah masjid tempat beribadah,

⁵²Lihat pada transkrip dokumentasi dalam lampiran penelitian ini, kode: 03/D/31-3/2021

ruang kelas yang memadai, ruang guru, halaman sekolah yang cukup luas, ruang kepala sekolah, dan tempat parkir. Sarana penunjang pembelajaran yaitu papan tulis, karpet, meja duduk, almari, Al-Qur'an, serta buku pedoman belajar dan modul belajar.⁵³

B. Deskripsi Data Khusus

1. Upaya guru pada pembelajaran *daring* dalam mengembangkan kemandirian belajar siswa kelas 3 masa pandemi *covid-19*

Pada penelitian ini peneliti melakukan penelitian tentang pengembangan kemandirian belajar siswa kelas 3 di MI Muhammadiyah 6 Nglegok Jenangan Ponorogo. MI Muhammadiyah 6 Nglegok ini merupakan salah satu lembaga pendidikan madrasah ibtidaiyah yang terletak di Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo Desa Nglegok tepatnya di dusun bakayen. Madrasah ini terletak ditengah-tengah masyarakat yang mana dari awal masyarakat menginginkan berdirinya suatu lembaga pendidikan terdekat dilingkungannya sehingga tidak harus jauh-jauh ke desa sebrang untuk menuntut pendidikan. Pada lembaga pendidikan di MI Muhammadiyah 6 Nglegok Jenangan Ponorogo ini memiliki tenaga pendidik dan kependidikan yang mempunyai kemampuan dalam bidangnya masing-masing. Seorang pendidik dalam melaksanakan tugasnya untuk mengajar harus menerapkan strategi dan metode pembelajaran yang sesuai dengan standar yang dimiliki dalam mencapai tujuan pendidikan yang hendak dicapainya.

Dimasa pandemi saat ini MI Muhammadiyah 6 Nglegok menerapkan pembelajaran *daring* dan *luring* dalam penyampaian materi pembelajaran. Sama halnya dengan yang disampaikan oleh wali kelas 3 bahwa:

“MI Muhammadiyah 6 Nglegok ini menerapkan pembelajaran *daring* dan *luring*, dalam satu minggu dilakukan pembelajaran *luring* tiga hari yaitu hari senin, selasa, dan rabu dan juga *daring* dilaksanakan tiga hari juga yaitu kamis, jumat, dan sabtu. Dikarenakan tidak boleh melaksanakan pembelajaran di lembaga madrasah maka kami para guru berinisiatif untuk

⁵³Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 02/W/24-3/2021

menggunakan rumah warga sebagai tempat belajar pengganti kelas dan juga sebagai pertemuan antara guru dan siswa”.⁵⁴

Sebagaimana hasil observasi yang dilakukan peneliti di MI Muhammadiyah 6 Nglekok Jenangan ponorogo, bahwa:

“Setiap minggu siswa melakukan kegiatan pembelajaran secara bergantian, yaitu 3 hari pembelajaran *luring* dan 3 hari pembelajaran *daring*. Pembelajaran *luring* dilakukan oleh guru dengan memanfaatkan rumah warga yang bersedia untuk ditempati sedangkan pembelajaran *daring* dilakukan di rumah bersama orang tua siswa”⁵⁵

Berdasarkan pernyataan diatas guru terus berupaya melakukan pembelajaran semaksimal mungkin dalam membantu kegiatan belajar siswa dengan metode dan strategi yang baru. Sehingga memudahkan siswa untuk terus mengikuti pembelajaran sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan oleh guru.

Kegiatan pembelajaran daring tidak semua dapat berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan oleh guru seperti pembelajaran tatap muka, yang mana dalam kegiatan pembelajaran *daring* ini terdapat beberapa kendala siswa. Tidak semua orang tua siswa dapat mendampingi kegiatan belajar di rumah karena orang tua juga harus bekerja. Seperti yang di sampaikan oleh wali kelas 3 bawasannya :

“Kendala yang sering bahkan kebanyakan siswa selama *daring* yaitu kurangnya fasilitas belajar dan dampingan orang tua sehingga ketika pembelajaran daring tidak dapat terlaksana dengan maksimal”⁵⁶

Seperti yang di ungkapkan oleh salah satu orang tua siswa kelas 3 bahwa kendala siswa ketika belajar di rumah yaitu :

“Kendala siswa yang sering dihadapi ialah sering kabur-kaburan pergi main dan bermain *game* sehingga lupa waktu untuk belajar”⁵⁷

Sebagaimana hasil observasi yang dilakukan peneliti bahwa:

“Dalam pembelajaran daring tidak semua siswa dapat mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik dikarenakan beberapa orang tua siswa yang

⁵⁴Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 03/W/23-3/2021

⁵⁵Lihat pada transkrip observasi dalam lampiran penelitian ini, kode: 02/O/31-3/2021

⁵⁶Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 04/W/23-3/2021

⁵⁷Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 12/W/31-3/2021

harus bekerja selain itu juga beberapa siswa yang di rawat oleh kakek dan neneknya yang kurang memiliki pengetahuan teknologi. Sehingga siswa lebih senang dengan bermain daripada belajar.”⁵⁸

Berdasarkan pernyataan diatas siswa terdapat kendala belajar yang menghambat kegiatan belajar siswa pada fasilitas belajar misalnya *handphone* yang mana materi pelajaran siswa di kirim melalui *whatsapp*, sedangkan *handphone* juga dipakai oleh orang tua untuk bekerja. Selain itu juga tidak semua orang tua selalu bisa mendampingi siswa belajar pada jam-jam kerja. Sehingga siswa dengan bebas bermain hingga lupa waktu untuk belajar.

Beberapa kendala tersebut juga mengakibatkan atau salah satu faktor pada kemandirian belajar siswa. Siswa kelas 3 diharapkan memiliki kemandirian belajar utamanya dalam pemahaman materi pelajaran. Beberapa yang menjadi faktor kurang mandiri pada kemandirian belajar siswa yaitu seperti yang disampaikan oleh bu Nur Hasanah berikut :

“Faktor kemandirian belajar siswa dalam belajar *daring* yaitu tergantung pada pola asuh dan didikan dari orang tua, karena tidak semua orang tua selalu dirumah dan bahkan siswa kelas 3 ini ada yang hanya tinggal dengan kakek dan neneknya. Sehingga pendampingan belajar kurang maksimal dan baik”.⁵⁹

Sebagaimana yang dihasilkan peneliti dalam hasil observasi penelitian bahwa:

“Tidak semua orang tua terus berada di rumah setiap hari mereka juga bekerja baik di kantor ataupun di sawah sehingga tidak dapat setiap hari melakukan pendampingan belajar siswa di rumah.”⁶⁰

Terlihat bahwa kemandirian belajar siswa kelas 3 di rumah itu tergantung pada pendidikan orang tua, polah asuh orang tua serta pengaruh lingkungan di sekitarnya. Pendidikan serta pola asuh orang tua baik maka siswa dalam kemandirian

⁵⁸Lihat pada transkrip observasi dalam lampiran penelitian ini, kode: 02/O/31-3/2021

⁵⁹Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 06/W/23-3/2021

⁶⁰Lihat pada transkrip observasi dalam lampiran penelitian ini, kode: 02/O/31-3/2021

belajarnya juga baik. Begitupula dengan lingkungan yang baik akan berdampak baik juga pada siswa.

Pendidikan yang diberikan kepada siswa oleh orang tua itu sangat penting bagi perkembangan kemandirian belajar siswa dengan berbagai arahan serta orang tua yang mengingatkan akan tugas siswa ketika mereka belajar di rumah. Seperti yang diungkapkan oleh ibu Tutik salah satu orang tua siswa kelas 3 bawasannya :

“Siswa ketika belajar di rumah memerlukan dampingan dari orang tua, jika tidak didampingi oleh orang tua ketika siswa mendapati kesulitan dalam belajar maka tidak ada yang dapat membantu. Berbeda dengan di sekolah jika di sekolah didampingi oleh guru dalam kegiatan belajarnya. Ketika siswa belajar di rumah ia terus berusaha mengerjakan sendiri dan akan bertanya ketika ia benar-benar tidak tahu dan merasa kesulitan”.⁶¹

Sebagaimana peneliti melakukan observasi pada kegiatan pembelajaran daring di rumah siswa bahwa:

“Ketika siswa belajar bersama dengan pendampingan orang tua siswa terus berupaya melakukan sebisa dan semampunya, saat siswa belajar mata pelajaran matematika dan menemukan kesulitan ia bertanya kepada ibunya bagian yang belum dimengerti”⁶²

Oleh karena itu, berdasarkan kutipan diatas maka perlu adanya kerja sama serta dukungan kemandirian belajar siswa antara guru dengan orang tua dengan komunikasi yang baik.

Upaya yang dilakukan oleh guru dalam mengembangkan kemandirian belajar dalam pembelajaran daring terdapat beberapa usaha dengan melibatkan siswa serta orang tua untuk mendukung kegiatan belajar siswa. Guru kelas 3 mengungkapkan bahwa strategi yang dilakukan oleh guru untuk mengembangkan kemandirian belajar siswa yaitu

“Upayai yang dilakukan guru dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran *daring* yaitu guru membuat modul materi pelajaran yang mana modul ini digunakan untuk memudahkan siswa untuk belajar dan memahami materi pelajaran setiap harinya. Modul diambil oleh orang tua

⁶¹Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 11/W/31-3/2021

⁶²Lihat pada transkrip observasi dalam lampiran penelitian ini, kode: 02/O/31-3/2021

siswa dalam satu minggu sekali di sekolah dan mengumpulkan kembali modul yang sudah dikerjakan oleh siswa. Selain modul guru juga menggunakan media belajar untuk melihat perkembangan kemandirian belajar siswa di rumah dengan mengirimkan foto atau video kegiatan belajar siswa di rumah kepada grup kelas yang di buat oleh guru serta media pembelajaran yaitu penyampaian materi pelajaran melalui video sehingga siswa dapat melihat dan memperhatikan video yang di buat oleh guru di rumah dan setiap bulan sekali guru mengadakan pertemuan antara guru dan orang tua siswa yang membahas tentang perkembangan belajar siswa di rumah”.⁶³

Sebagaimana peneliti dalam melakukan observasi pada pembelajaran daring bahwa:

“Upaya guru dalam mengembangkan pembelajaran daring guru membuat beberapa media yang dapat memudahkan siswa seperti modul, LKS, serta pemanfaatan media Whatsapp grup dan youtube. Media yang digunakan guru tersebut agar memudahkan siswa, guru, dan orang tua dalam berkomunikasi tentang perkembangan kemandirian belajar siswa selama pembelajaran daring dengan pengiriman video atau foto belajar siswa.”⁶⁴

Berdasarkan kutipan diatas tersebut guru melakukan yang terbaik untuk perkembangan kemandirian belajar siswa kelas 3 selama pandemi dengan berbagai program serta media sosial dalam mendukung kegiatan pembelajaran seperti foto dan video. Serta pembuatan modul pembelajaran yang dapat memudahkan siswa untuk belajar dan memahami materi pelajaran.

Jadi, upaya yang dilakukan oleh guru selama kegiatan pembelajaran *daring* ini menggunakan berbagai media pembelajaran serta dukungan dari orang tua yang mendampingi dan menasehati siswa ketika di rumah. Melalui program *parenting* yang dilakukan oleh guru madrasah ini dapat melihat perkembangan belajar serta guru berbagi metode pembelajaran di rumah supaya siswa rajin belajar dan melaporkan hasil belajar di setiap minggunya dibuktikan dengan foto atau video kegiatan pembelajaran di rumah. Serta mengumpulkan modul pembelajaran dan mengambil modul pembelajaran

⁶³Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 08/W/23-3/2021

⁶⁴Lihat pada transkrip observasi dalam lampiran penelitian ini, kode: 02/O/31-3/2021

yang baru. Kerja sama antara guru dan orang tua ini dapat mengembangkan kemandirian belajar siswa khususnya kelas tiga.

2. Upaya guru pada pembelajaran *luring* dalam mengembangkan kemandirian belajar siswa kelas 3 masa pandemi *covid-19*

Pendidikan sangat penting dalam mengembangkan kemandirian belajar siswa, seperti halnya pendidikan yang terlaksana di MI Muhammadiyah 6 Nglepok Jenangan Ponorogo. Dalam kegiatan pembelajaran pada masa pandemi *Covid-19* ini madrasah menetapkan dengan melakukan pembelajaran *daring* dan *luring*. Dengan berbagai cara yang dilakukan oleh pihak sekolah, siswa dapat mengikuti kegiatan pembelajaran *luring* dengan menerapkan protokol kesehatan yaitu memakai masker dan cuci tangan.

Kegiatan pembelajaran *luring* setelah disepakati bersama dapat dilaksanakan sesuai dengan tujuan dari pendidikan. Terkait kemandirian belajar siswa dapat terlaksana dengan baik jika terjadi pertemuan tatap muka langsung antara guru dan siswa. Dengan adanya himbauan dari pemerintah yang melarang adanya pendidikan pada lembaga sekolah maka sekolah berinisiatif dengan tidak menggunakan fasilitas sekolah akan tetapi bekerja sama dengan warga setempat untuk ditempati sebagai tempat belajar siswa dalam beberapa hari dalam satu minggu.

Seperti halnya yang disampaikan oleh ibu Nur Hasanah selaku wali kelas 3 berikut ini :

“Kegiatan pembelajaran di MI Muhammadiyah 6 Nglepok Jenangan Ponorogo selama pandemi dilakukan dengan *daring* dan *luring*. Pembelajaran *luring* dilaksanakan pada hari senin, selasa, dan rabu sedangkan pembelajaran *daring* dilaksanakan pada hari kamis, jumat, dan sabtu. Karena selama pandemi pemerintah tidak boleh melaksanakan pendidikan pada lembaga sekolah, maka pihak guru melakukan inisiatif pembelajaran *luring* ini dilaksanakan di rumah-rumah warga setempat agar

kegiatan tatap muka dapat berlangsung dengan baik dengan mematuhi protokol kesehatan bersama”.⁶⁵

Sebagaimana dalam hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa:

“kegiatan pembelajaran *luring* dilaksanakan dengan memanfaatkan rumah-rumah warga yang bersedia untuk ditempati sebagai tempat belajar kelompok siswa dengan mematuhi protokol kesehatan.”⁶⁶

Dengan pembagian program belajar yang dilakukan oleh pihak sekolah pada kutipan wawancara diatas maka dapat membantu kegiatan pembelajaran dengan mengembangkan kemandirian belajar siswa secara tatap muka dengan lancar.

Pada kegiatan pembelajaran secara *luring* pastilah memiliki kelemahan dan kelebihan. Kelebihannya guru dapat menyampaikan materi secara langsung pada siswa dan siswa dapat menerima materi pelajaran secara langsung dari guru. Sedangkan kelemahan ini menjadi kendala dalam pembelajaran *luring* yang mana terbatasnya waktu pembelajaran tatap muka serta banyaknya materi yang tidak tersampaikan keseluruhan. Sehingga terdapat kendala beberapa siswa belum bisa membaca sehingga kurang dalam memahami bacaan pada materi pelajaran yang terjadwal. Seperti yang disampaikan oleh ibu Nur Hasanah yaitu :

“Sedangkan kendala dalam pembelajaran *luring* yaitu kurangnya waktu belajar atau keterbatasan waktu dalam kegiatan belajar bersama dengan guru dan teman-teman kelasnya, sehingga dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan bersama antara guru dan siswa lebih cepat dari pada kegiatan pembelajaran seperti biasanya yang dilakukan di sekolah sebelum terjadinya pandemi. Selain itu juga terdapat siswa yang belum bisa membaca dan kurang dalam memahami materi pembelajaran”.⁶⁷

Sebagaimana dalam hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa:

“Kendala dalam pembelajaran *luring* ini terdapat beberapa siswa yang kurang akan memahami materi pembelajaran karena kesulitan dalam

⁶⁵Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 03/W/23-3/2021

⁶⁶Lihat pada transkrip observasi dalam lampiran penelitian ini, kode: 01/O/30-3/2021

⁶⁷Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 04/W/23-3/2021

membaca selain itu juga terkendala akan waktu yang terbatas dan sedikit sehingga materi pembelajaran tidak tersampaikan dengan menyeluruh.”⁶⁸

Pada kutipan diatas bahwa terdapat kendala yang dapat menghambat kegiatan pembelajaran tatap muka. Seperti keterbatasan waktu belajar bersama kelompok dan juga kurangnya pemahaman materi pelajaran karena terdapat beberapa siswa yang belum bisa membaca.

Kegiatan belajar siswa tidak akan berjalan lancar seperti apa yang diharapkan jika tidak ada faktor pendukung dari pihak sekolah dan orang tua serta lingkungan. Dukungan orang tua dengan membantu kesulitan yang dialami siswa itu dapat membantu kelancaran kegiatan belajar siswa. Beberapa faktor dalam kegiatan pembelajaran luring yaitu seperti yang disampaikan oleh ibu Nur Hasanah berikut ini :

“Faktor kemandirian belajar dalam pembelajaran *luring* siswa kelas 3 tergantung pada pendidikan disekolah dan juga teman belajar pada saat kegiatan belajar kelompok bersama. Ketika kegiatan belajar disekolah siswa memiliki beragam kemampuan yang berbeda ada yang memiliki pemahaman yang lebih cepat, sedang dan bahkan kurang. Hal ini terjadi karena kurangnya jam belajar dan terbatasnya waktu pertemuan antara guru dan siswa sehingga pembelajaran dilakukan kurang maksimal”.⁶⁹

Sebagaimana dalam hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa:

“Beberapa faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar siswa dalam pembelajaran *luring* tergantung bagaimana guru melakukan pendidikan di sekolah saat menyampaikan materi dan teman kelompok belajar siswa saat kegiatan belajar.”⁷⁰

Berdasarkan kutipan diatas bahwa faktor kemandirian belajar siswa terletak pada pendidikan di sekolah dan teman belajar. Ketika pendidikan di sekolah mendukung kegiatan belajar siswa maka kemandirian belajar siswa juga berkembang. Sedangkan teman belajar kelompok di sekolah mendukung serta toleransi dan saling membantu teman yang mengalami kesulitan dan juga memberikan waktu teman untuk

⁶⁸Lihat pada transkrip observasi dalam lampiran penelitian ini, kode: 01/O/30-3/2021

⁶⁹Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 06/W/23-3/2021

⁷⁰Lihat pada transkrip observasi dalam lampiran penelitian ini, kode: 01/O/30-3/2021

berpikir mandiri. Sehingga dengan dukungan terkait kemandirian belajar siswa dapat berkembang.

Kegiatan siswa dalam belajar pada pembelajaran luring tidak sedikit siswa yang kurang kemandirian belajarnya. Dengan upaya guru dalam mengembangkan kemandirian belajar siswa pada pemahaman materi pelajaran. Siswa yang kurang mandiri juga terjadi karena siswa tersebut belum bisa membaca dengan lancar sehingga siswa melakukan sikap yang tidak baik dengan mencintek jawaban teman yang lain. Upaya yang dilakukan oleh guru dalam mengembangkan kemandirian belajar siswa seperti yang di ungkapkan oleh ibu Nur Hasanah bahwa :

“Upaya guru dalam pembelajaran *luring* yaitu dengan mengadakan pembelajaran kelompok yang ditempatkan di rumah-rumah warga hal ini dilakukan oleh guru demi tercapainya tujuan dari madrasah dalam mendirikan suatu lembaga pendidikan dan tetap melakukan protokol kesehatan. Selain itu juga dengan memotivasi, mengarahkan serta melatih siswa agar memiliki kemandirian belajar”.⁷¹

Sebagaimana dalam hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa:

“Guru memberikan pelajaran semaksimal mungkin dalam kegiatan pembelajaran luring dengan memberikan tempat belajar di rumah-rumah warga supaya kegiatan belajar siswa tetap terpantau dengan baik serta perkembangan kemandirian belajar selama pembelajaran luring.”⁷²

Pada cuplikan diatas dengan wali kelas tiga terkait upaya guru dalam mengembangkan kemandirian belajar ketika *luring* guru melakukan belajar kelompok dengan tatap muka yang dilakukan di luar lembaga madrasah. Selama kegiatan belajar berlangsung guru selalu memberikan motivasi kepada siswa agar siswa selalu memiliki rasa percaya diri akan semua yang dikerjakan, serta mengarahkan siswa dalam hal perbaikan jika siswa mengalami kesulitan hendaknya bertanya kepada guru yang lebih paham, kemudian melatih siswa agar bisa mengerjakan segala sesuatu dengan

⁷¹Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 08/W/23-3/2021

⁷²Lihat pada transkrip observasi dalam lampiran penelitian ini, kode: 01/O/30-3/2021

kemampuannya masing-masing. Yang dilakukan oleh guru ini adalah untuk menghindari hal-hal tercela dan tidak baik.

Dengan beberapa kendala yang terjadi pada kelas 3 tentang kemandirian belajar siswa yaitu siswa yang kurang mampu dalam memahami materi pelajaran dan belum bisa membaca dengan lancar. Maka upaya yang dilakukan oleh guru yaitu memberikan ruang dan waktu kepada siswa untuk belajar satu atau dua kali dalam satu minggu di rumah guru. Dari strategi yang dilakukan oleh guru ini yang pada awalnya terdapat 6 siswa yang belum bisa membaca sekarang tinggal 2 siswa akan tetapi mereka berdua sudah mulai bisa membaca dan mulai dapat memahami bacaan pada materi pembelajaran.

Jadi, upaya guru dalam mengembangkan kemandirian belajar siswa selama pembelajaran *luring* yaitu dengan melakukan berbagai upaya yang mana dengan belajar kelompok, memberikan ruang dan waktu bagi siswa yang belum mampu memahami bacaan materi pelajaran, memberikan motivasi belajar kepada siswa, mengarahkan siswa pada hal-hal yang positif yang mampu mengembangkan kemandirian belajar, serta melatih siswa untuk percaya diri pada diri sendiri dan tidak mencontek teman lainnya karena belum tentu teman yang di percaya itu memiliki jawaban yang benar. Sehingga belajar mandiri itu sangat diperlukan sejak awal dan perlu di latih sejak dini supaya menjadi kebiasaan untuk masa depannya yang jauh lebih baik sehingga tidak ketergantungan pada teman atau orang lain.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Upaya Guru pada Pembelajaran *Daring* dalam Mengembangkan Kemandirian Belajar Siswa Kelas 3 Masa Pandemi *Covid-19*

Lembaga pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah 6 Nglegok Jenangan ponorogo adalah salah satu pusat pendidikan yang berada di dusun Bakayen Nglegok. Madrasah ini berdiri karena inisiatif dari kelompok masyarakat sekitar dengan tujuan mewujudkan masyarakat yang berilmu, beramal, dan taqwa dan dapat dilaksanakan dengan didasari oleh akhlaqul karimah. Dalam mewujudkan tujuan tersebut maka perlu adanya kerja sama antara lembaga sekolah khususnya guru dan masyarakat setempat.

Dalam kegiatan penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada masa pandemi *covid-19* yang mana lembaga pendidikan tidak diperbolehkan oleh pemerintah melakukan pembelajaran disekolah dengan maksud untuk memutus mata rantai penyebaran wabah *covid-19*. Oleh sebab itu guru memberikan inisiatif kepada orang tua dan siswa bahwa pembelajaran selama pandemi dilaksanakan dengan kegiatan pembelajaran daring dan luring.

Kegiatan pembelajaran ini tidak lepas dari strategi yang dilakukan oleh seorang guru. Guru adalah seorang pedidik dan pengajar dal duniapendidikan.⁷³ Seperti dalam penelitian guru berusaha melaksanakan pendidikan selama daring dan tetap memperhatikan kebutuhan siswa dalam belajar. Guru terus melakukan strategi untuk pengembangan kemandirian belajar siswa dengan membuat modul, membuat LKS, membuat media pembelajaran melalui video, selain itu ketika guru tidak dapat menjumpai secara langsung kegiatan belajar

⁷³Hamzah B. Uno. Nina Lamatenggo. "*Tugas Guru dalam Pembelajaran Aspek yang Mempengaruhi*" (Jakarta:Bumi Aksara.2016). 1.

siswa di rumah maka guru meminta kerja sama dengan orang tua dengan mengirimkan foto atau video hasil belajar siswa selama di rumah atau daring.⁷⁴

Dengan berbagai program yang dilakukan oleh guru madrasah dalam mengembangkan kemandirian belajar siswa selama pembelajaran *daring*, terdapat beberapa kendala yang mana kegiatan belajar di rumah pasti melibatkan peran orang tua untuk mendukung kegiatan pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian kendala yang dihadapi siswa yaitu fasilitas belajar yang terbatas, dimana tidak semua orang tua berada di rumah akan tetapi mereka juga harus bekerja.⁷⁵ Dengan dukungan orang tua maka tujuan dalam program pembelajaran ini dapat tercapai sesuai dengan apa yang diharapkan oleh pihaksekolah atau guru.

Berbagai kendala yang dihadapi siswa dalam pembelajaran *daring* sebagaimana yang di ungkapkan oleh Hamid warmadi bahwa guru juga bertanggung jawab akan profesinya yang diwujudkan melalui pemahaman guru terhadap peserta didik.⁷⁶ Berdasarkan keterangan yang disampaikan oleh guru dalam pembelajaran *daring* dalam masa pandemi guru tetap memberikan fasilitas belajar di rumah dengan cara membuat modul pembelajaran dan foto serta video kegiatan belajar siswa di rumah selama pembelajaran *daring*.⁷⁷ Oleh sebab itu guru MI Muhammadiyah 6 Nglepok tidak akan pernah menelantarkan siswanya dalam kegiatan belajar dan guru terus berusaha serta memperhatikan pada setiap siswanya tanpa pandang bulu.

Kemandirian belajar siswa pada pembelajaran dari tidak lengah dari dukungan dari orang tua. Dukungan orang tua sangat penting untuk tercapainya kegiatan belajar siswa di rumah.⁷⁸ Oleh karena itu dukungan yang dilakukan oleh orang tua dalam tercapainya tujuan program ini dengan mengirimkan kegiatan hasil belajar siswa berupa foto dan video.

⁷⁴Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 08/W/23-3/2021

⁷⁵Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 04/W/23-3/2021

⁷⁶Hamid Darmadi. Tugas, Peran, Kompetensi, dan Tanggung Jawab menjadi Guru Profrsional. Pontianak. *Jurnal Edukasi*. Vol.13.No.2, Desember 2015.173.

⁷⁷Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 08/W/23-3/2021

⁷⁸Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 14/W/31-3/2021

Siswa yang memiliki kemandirian belajar dapat terlihat dari perubahan tingkah lakunya dalam belajar, sebagaimana Negoro menyatakan bahwa ciri-ciri kemandirian belajar adalah memiliki kebebasan untuk berinisiatif, memiliki rasa percaya diri, mampu mengambil keputusan, dapat bertanggung jawab, dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan.⁷⁹ Jadi siswa yang memiliki kemandirian belajar akan terlihat bagaimana respon mereka terhadap kegiatan pembelajaran, respon terhadap lingkungan sekitar serta teman-teman belajar kelompoknya.

Kemandirian belajar siswa pun tidak terjadi dengan sendirinya akan tetapi ada hal-hal yang mempengaruhinya sehingga kemandirian belajar siswa muncul dan terbentuk dengan baik. Faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar adalah gen, pendidikan serta pola asuh orang tua.⁸⁰ Begitupun dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti bahwa faktor dari kemandirian belajar siswa tergantung pada pola asuh dan didikan dari orang tua, karena tidak semua orang tua selalu dirumah dan bahkan siswa kelas 3 ini ada yang hanya tinggal dengan kakek dan neneknya.⁸¹

Sebagaimana yang diketahui pada hasil penelitian ini bahwa berbagai strategi yang dilakukan oleh guru dalam mengembangkan kemandirian belajar siswa kelas tiga yaitu guru membuat modul, serta LKS dalam menompang pembelajaran di rumah. Dalam kegiatan pembelajaran guru juga mendapati beberapa siswa yang kurang mandiri dalam belajar dikarenakan belum dapat membaca sehingga sulit untuk memahami bacaan materi pembelajaran yang dilakukan oleh siswa. Sehingga guru memberikan peluang untuk siswa belajar di rumah guru atau datang ke rumah guru dengan tujuan belajar membaca sampai ia mampu membaca bacaan materi pembelajaran, kegiatan ini diberikan guru kepada siswa dua pertemuan dalam seminggu. Selain itu guru juga membimbing siswa serta memberikan

⁷⁹Silvia Yanti. "Kemandirian Belajar dalam Memaksimalkan Kualitas Pembelajaran". Artikel Universitas Medan. Desember 2017.

⁸⁰Mohammad Ali dan Mohammad Asrori. "Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik". (Jakarta: Bumi Aksara. 2009).118-119.

⁸¹Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 06/W/23-3/2021

semangat dan motivasi belajar kepada siswa meskipun di rumah siswa juga harus lebih mandiri dan tidak terus tergantung pada orang tua. Upaya guru bertindak sebagai pelatih. Guru di rumah dengan memberikan tugas praktik yang mana seperti mencangkok pohon, teknik dan cara pencakokan sudah tertera dalam buku pedoman atau LKS siswa, sehingga siswa tinggal mempraktikkannya dan melaporkan dengan video atau foto. Selain pencakokan pohon juga ada kreasi siswa yang mana dengan membuat mobil-mobilan dari kardus dan hasil pengerjaan siswa di foto dan dilaporkan pada guru yang bersangkutan.⁸²

Jadi, kemandirian belajar siswa di rumah mengalami perkembangan yang sangat baik dimana siswa selalu melaporkan hasil pekerjaannya dengan mengirimkan foto pada grup kelas setiap harinya, hal ini terjadi karena adanya kerja sama antara guru dan siswa. Dalam kegiatan belajar juga siswa berusaha berpikir dan mengerjakan tugas dengan sendiri, kemudian jika ia menemukan kesulitan dalam memahami atau tidak memahami suatu bacaan dan soal baru bertanya pada orang tua atau saudara yang lebih tahu.

B. Upaya Guru pada Pembelajaran *Luring* dalam Mengembangkan Kemandirian Belajar Siswa Kelas 3 Masa Pandemi Covid-19

Guru dalam mencapai perkembangan kemandirian belajar siswa dalam pembelajaran *luring* guru memerlukan dukungan serta kepercayaan dari orang tua. Berbagai upaya yang dilakukan oleh guru dalam pembelajaran *luring* ini guru melakukan pembelajaran dengan kegiatan belajar kelompok bersama teman sekelasnya.⁸³ Dalam kegiatan pembelajaran siswa didapati bahwa terdapat beberapa siswa yang kurang dalam kemandiriannya yang mana selalu bertanya jawaban pada teman yang lainnya dan mencontek jawaban teman lainnya. Oleh karena itu guru berupaya menasehati dan memotivasi siswa untuk semangat dalam belajar dan percaya akan diri sendiri karena belum tentu teman yang memberikan jawaban itu benar.

⁸²Lihat pada transkrip observasi dalam lampiran penelitian ini, kode: 02/O/31-3/2021

⁸³Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 03/W/23-3/2021

Setelah mendapatkan nasehat dan motivasi dari guru siswa yang kurang percaya diri dan kurang mandiri tersebut berusaha mengerjakan soal dan pertanyaan yang diberikan guru dengan mandiri. Bahkan sedikit menjaga jarak dengan teman yang lain supaya jawabannya tidak dilihat oleh teman yang lainnya. Oleh sebab itu seorang guru memiliki peran dalam membimbing serta mengarahkan siswa kearah yang lebih baik.⁸⁴

Dalam kegiatan pembelajaran diatas juga terdapat kendala yang dialami oleh guru serta siswa yaitu waktu yang terbatas sehingga tidak cukup banyak waktu dalam menyampaikan materi kepada siswa. Akan tetapi guru terus mengusahakan yang terbaik pada pembelajaran *luring* yang dilaksanakan. Untuk menciptakan kemandirian belajar siswa guru juga sering memberikan pertanyaan secara lisan kepada siswa, hal tersebut dilakukan untuk melihat bagaimana respon siswa terhadap pembelajaran yang dilakukan bersama.

Dalam kegiatan pembelajaran juga terdapat siswa yang tidak mau bertanya ketika mendapati kesulitan belajar bahkan malah bermain-main dengan pensil. Akan tetapi guru yang mengetahui tersebut melakukan pendekatan pada siswa dengan sedikit melakukan komunikasi yang baik. Setelah didapati siswa yang kurang mandiri maka guru memberikan nasehat dan motivasi agar siswa memiliki keberanian untuk bertanya tentang apa yang belum ia ketahui. Dari upaya yang dilakukan oleh guru itu termasuk melatih siswa untuk bertanya pada seseorang. Setelah termotivasi kemudian siswa berusaha bertanya kepada guru tentang materi dan pertanyaan pada pelajaran yang belum di mengerti.

Faktor kemandirian belajar siswa tersebut terjadi karena pendidikan di sekolah yang selalu diajarkan oleh guru. Guru dalam menghadapi siswa yang memiliki adab kurang sehingga mempengaruhi kemandirian belajar siswa guru menerapkan pojok adab hingga siswa mampu memperbaiki adabnya dan kemudian bergabung kembali belajar bersama teman-temannya.⁸⁵

⁸⁴Hamzah B. Uno. Nina Lamatenggo. "*Tugas Guru dalam Pembelajaran Aspek yang Mempengaruhi*" (Jakarta:Bumi Aksara.2016).3-5.

⁸⁵Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 09/W/24-3/2021

Kemandirian belajar siswa dapat terlihat ketika siswa dapat berpikir secara kritis dan mampu memahami bacaan materi pembelajaran. Selain itu juga siswa memiliki kemampuan untuk bertanya kepada guru ketika ia mendapati kesulitan dan siswa mampu mengerjakan semua tugas dan pekerjaan yang di berikan guru tanpa harus mencontek jawaban dari teman-temannya. Seperti yang di ungkapkan oleh Martinis Yamin bahwa kemandirian belajar yang diterapkan oleh siswa membawa perubahan yang positif terhadap intelektualitas.⁸⁶ Hal tersebut dapat diwujudkan karena adanya peran seorang guru dalam mendidik dan membimbing serta mengarahkan siswa menjadi yang lebih baik dari yang kurang baik.

Segala upaya yang dilakukan oleh guru dalam pembelajaran luring membuahkan sebuah hasil dalam kegiatan pembelajarannya. Yang mana siswa menjadi lebih aktif bertanya tentang materi yang sulit dipahami kepada guru serta tentang hal-hal baru juga. Juga siswa berusaha mengerjakan tugas dan soal yang diberikan oleh guru dengan sungguh-sungguh dan percaya diri sesuai dengan kemampuannya masing-masing.

Perkembangan kemandirian belajar siswa kelas 3 yang mana dengan segala upaya yang dilakukan oleh guru untuk terus mengembangkan kemandirian belajar siswa kelas 3 sehingga dapat membuahkan hasil seperti yang diharapkan oleh guru, orang tua, dan siswa. Dengan perkembangan kemandirian belajar siswa guru terus memotivasi dan membimbing, mengajar serta melatih siswa menjadi pribadi yang lebih mandiri dan tetap percaya diri dengan dirinya sendiri.⁸⁷

Jadi kemandirian belajar siswa dalam kemandirian belajar ini siswa sudah dapat dikatakan mandiri karena siswa sudah mampu memahami bacaan materi pelajaran. Selain itu juga siswa berusaha mengerjakan soal-soal dengan mandiri dan tidak mencontek teman pada kelompok belajarnya. Sebagaimana hal tersebut terwujud karena adanya strategi guru

⁸⁶Silvia Yanti. "Kemandirian Belajar dalam Memaksimalkan Kualitas Pembelajaran". Artikel Universitas Medan. Desember 2017.

⁸⁷Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 10/W/23-3/2021

untuk mengembangkan kemandirian belajar siswa pada pembelajaran *luring* dengan memotivasi, membimbing, melatih, serta menasehati siswa agar menjadi pribadi yang mandiri serta tidak ikut-ikutan dan tergantung pada orang lain.



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan data hasil penelitian dan analisis data dapat disimpulkan bahwa :

1. Upaya guru dalam mengembangkan kemandirian belajar siswa pada pembelajaran *daring* selama masa pandemi *covid-19* yaitu dengan berbagai kegiatan belajar yang dilakukan siswa selama dirumah. Guru membuat modul pembelajaran, LKS, media belajar berupa video dan foto. Semua media belajar tersebut digunakan guru untuk memudahkan siswa dalam belajar. Setiap hasil belajar siswa dilaporkan kepada guru dengan mengirimkan hasil foto dan video kegiatan belajar siswa. Dengan usaha tersebut dan kerja sama orang tua serta siswa kemandirian belajar siswa kelas 3 dapat berkembang dengan baik karena selalu rutin melaporkan hasil belajar pada guru wali kelas 3.
2. Upaya yang dilakukan guru dalam mengembangkam kemandirian belajar siswa pada pembelajaran *luring* di masa pandemi *covid-19* yaitu dengan melakukan belajar kelompok di rumah warga yang bersedia dan diizinkan untuk ditempati dalam kegunaan belajar. Selain itu guru juga berupaya memotivasi, mengarahkan, membimbing, serta melatih siswa yang kuran memilikikemandirian belajar. Yang pada awalnya terdapat siswa yang mencontek, belum bisa membaca sehingga belum bisa memahami bacaan materi pelajaran, serta malas untuk bertanya kepada guru. Dengan upaya yang guru lakukan sekarang siswa kelas tiga memiliki kemandirian belajar yang jauh lebih baik serta mengerjakan suatu pekerjaan dengan sungguh-sungguh dan mandiri dan juga bertanggung jawab.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian diatas, maka terdapat beberapa saran yang dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk pengembangan kemandirian belajar, yaitu :

1. Saran bagi siswa

Untuk selalu mengembangkan kemandirian belajar, maka siswa harus memiliki sikap percaya diri dengan menghindari sikap ketergantungan berlebih terhadap orang lain baik pada pembelajaran *luring* maupun *daring*..

2. Saran bagi guru

Agar perkembangan kemandirian belajar siswa kelas tiga khususnya maka guru diharapkan mampu memahami karakter setiap siswa. Guru juga diharapkan mampu melakukan kreatifitas belajar yang dapat mengembangkan kemandirian belajar siswa serta terus memupuk, membimbing, mengarahkan, serta melatih siswa pada pembelajaran *luring* maupun *daring* dengan baik serta pengembangan kemandirian belajar siswa yang lebih baik lagi hingga kemandirian belajar siswa muncul dengan sendirinya pada diri siswa.

3. Saran bagi instansi pendidikan

Sebaiknya lembaga sekolah terus menjalin komunikasi dengan orang tua siswa guna untuk mengetahui kemandirian belajar siswa di rumah serta lembaga sebaiknya terus mengembangkan kemandirian belajar siswa dengan berbagai ragam kegiatan pembelajaran baik *luring* maupun *daring*.

4. Saran bagi peneliti berikutnya

Sebaiknya peneliti berikutnya dapat melakukan perkembangan dan perbaikan pada skripsi tentang pengembangan kemandirian belajar yang lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mohammad dan Mohammad Asrori. *“Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik”*. Jakarta: Bumi Aksara. 2009.
- Ambarita, Jenri. Jarwati. Dina Kurnia Restanti. *“Pembelajaran Luring”*. Jawa Barat: Adanu Abimata. 2020.
- B. Uno, Hamzah. Nina Lamatenggo. *“Tugas Guru dalam Pembelajaran Aspek yang Mempengaruhi”* Jakarta: Bumi Aksara. 2016.
- Darmadi, Hamid. Tugas, Peran, Kompetensi, dan Tanggung Jawab menjadi Guru Profesional. Pontianak. *Jurnal Edukasi*. Vol.13.No.2, Desember 2015.
- Dewi, Wahyu Aji Fatma. *“Dampak Covid-19 Terhadap Implementasi Pembelajaran Daring Di Sekolah Dasar”*. Universitas Pahlawan: *Jurnal Edukatif* Vol.2, No.1 2020.
- Hidayat, Dede Rahmat, Ana Rohaya, Fildzah Nadine, Hary Ramadhan. Kemandirian Belajar Peserta Didik dalam Pembelajaran Daring pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Perspektif Ilmu Pendidikan*. Vol.34.No.2.2020.
- Hosnan. *“Etika Profesi Pendidik (Pembinaan Dan Pemantapan Kinerja Guru, Kepala Sekolah, Serta Pengawas Sekolah)”*. Bogor: Ghalia Indonesia. 2016
- Indarwati Rahayu, *“Pelaksanaan Layanan Informasi Pengaruhnya Terhadap Kemandirian Belajar Siswa”*, *Jurnal Ivet Teacherpreneur*. 2020.
- Khalid, Ibnu Hidayat *“Upaya Guru dalam Membentuk Kemandirian Siswa (Studi kasus di SD Negeri Bulupayung 02)”*. IAIN Purwokerto. 2017.
- Lestari, Dwita. *“Upaya Guru dalam Membentuk Kemandirian Belajar Siswa Kelas 4 SD Negeri 143 Seluma”*. IAIN Bengkulu. 2020.
- Manab, Abdul. *“Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kualitatif)”*. Yogyakarta: Kalimedia. 2015.
- Munawaroh, Siti. *“Upaya Murabby dalam Mengembangkan Kemandirian Santri di Pondok Pesantren Mambaul Hisan Kadipaten Ponorogo”*, IAIN Ponorogo 2016.
- Mustari, Mohamad. *“Nilai Karakter (Refleksi Untuk Pendidikan)”*. Depok: Rajagrafindo Pers. 2017.
- Nurhasanah. Luh Devi herliandry. Maria Enjelina Suban. Heru Kuswanto. *“Pembelajaran Pada Masa Pandemi Covid-19”*. Universitas Negeri Jakarta: *Jurnal Teknologi Pendidikan* Vol. 22, No. 1. 2020.
- Putri, Adhy Rilianti. *“Peningkatan Kemandirian Belajar Siswa Kelas 5 SD Negeri Prawirotaman dalam Pembelajaran IPA melalui Penerapan Strategi Pembelajaran Active Learning”*. Universitas Negeri Yogyakarta. 2013.
- Rijal, Syamsu. Suhaedir Bachtiar. *“Hubungan Antara Sikap, Kemandirian Belajar, dan Gaya Belajar Dengan Hasil Belajar Kognitif Siswa”*. STKIP Puangrimanggalatung Sengkang: *Jurnal Bioedukatika* Vol.3 No.2. 2015.
- Roqib, Moh. Nurfuadi. *“Kepribadian Guru (Upaya Mengembangkan Kepribadian Guru yang Sehat di Masa Depan)”*. Yogyakarta: Cinta Buku. 2020.

- Santoso, Hermawan Budi. Subagyo. "Peningkatan Aktifitas dan Hasil Belajar dengan Metode PBL pada Mata Pelajaran *Tune Up* Motor Bensin Siswa Kelas XI di SMK Insan Cendekia Turi Sleman Tahun Ajaran 2015/2016". Yogyakarta: Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa. 2016. *Jurnal Taman Vokasi* Vol.5.No.1.2017.
- Sugiyono. "Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)". Bandung: Alfabeta. 2006.
- Suparlan. "Menjadi Guru Efektif". Yogyakarta: Hikayat. 2008.
- Tim Penyusun Buku Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo, *Buku Pedoman Penulisan Skripsi* Ponorogo: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo, 2019.
- Yanti, Silvia. "Kemandirian Belajar dalam Memaksimalkan Kualitas Pembelajaran". *Artikel Universitas Medan*. Desember 2017.
- Yuliani, Meda. Dkk. "Pembelajaran Daring Untuk Pendidikan: Teori Dan Terapan". Yayasan kita menulis: 2020.
- Zubaedi. "Desain Pendidikan Karakter (Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan)". Jakarta: Kencana. 2011.

